

MENOLAK
CINTA
DENGAN
CINTA

ENERGI HATI MENATA KAMPUS
PUTIH

*Perpustakaan Nasional RI .Katalog Dalam Terbitan
)KDT(*

Dr .H .Mutawali ,M.Ag ,*Menolak Cinta dengan Cinta :*

Energi Hati Menata Kampus Putih.2016 ,

x 86 +hlm 13 ;.x 20,5 cm

ISBN: 978-602-6223-08-1

Menolak Cinta dengan Cinta :

Energi Hati Menata Kampus Putih

Penulis :Dr .H .Mutawali ,M.Ag.

Editor :Dr .Abdul Quddus ,MA

Layout :Muhammad Amalahanif

Cetakan Pertama ,April2016

Diterbitkan oleh:

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram

Jln. Pendidikan No. 35 Mataram

Telp. 0370-621298, Fax. 0370-625337

Email: iainmatarampress@gmail.com

website: www.iainmataram.ac.id

All Right Reserved.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang .Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun ,juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	ix
Bagian 1	
Meng-AlFatihah-kan Niat	1
Bagian 2	
Horizon Tauhidik; Kiblat Keilmuan IAIN Mataram	15
Bagian 3	
Kepemimpinan Spiritual.....	33
Bagian 4	
Fiqih Anggaran IAIN Mataram.....	43
Bagian 5	
Pelayanan Publik yang Transparan; Kenapa Tidak?.....	67
Bagian 6	
Menolak Cinta dengan Cinta; Merawat Tenda Besar.....	79
Bagian 7	
Sarjanaku: Pengorbananmu Yang Belum Terbayar	89

Pengantar Editor

Kumpulan esai dalam buku ini lebih merupakan refleksi kekalutan akademis Sang Rektor dalam mengurai 1001 benang kusut permasalahan kampus putih IAIN Mataram. Pergulatan intelektual yang menguras emosi telah melahirkan '*notes from heart*' dan diharapkan dapat menjadi energi hati dalam menata perjalanan panjang menjemput takdir keagungan kampus putih. Buah pikiran yang dihasilkan dari pergulatan tersebut menjadi tekad bersama berbagi cahaya melecut civitas akademika melangitkan visi membumikan aksi strategis untuk selaksa agenda tata kelola dan pengembangan kampus IAIN Mataram.

Bagian awal buku mungil ini menegaskan makna penting menghadirkan Tuhan dalam segala agenda akademis kampus sehingga keluhuran niat dan ketulusan hati tetap terjaga dalam jalankan episode amanah Tuhan. Bagian kedua menggambarkan adanya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) keilmuan dengan konsep Horizon Tauhidik sebagai kiblat Keilmuan IAIN Mataram.

Paradigma ini merupakan respon kritis atas realitas kekinian dan kedisinian dengan rancang-bangun epistemologi interkoneksi teori dan paradigmatik Islam dan Barat dalam suatu tekanan untuk menghadirkan kesadaran intelektual dan spiritual yang dibingkai oleh nilai-nilai *mashalih al-'Ammah* berbalut nalar *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Selanjutnya bagian ketiga buku ini menawarkan sebuah model *Leadership* berbasis spiritualitas. Dimana keberhasilan dalam perjuangan tidak cukup hanya mengandalkan pada manajemen berbasis rasionalitas semata tapi harus mengadirkan dimensi spiritualitas dalam *leadership*. Internalisasi Islaminya lebih nampak pada bagian empat dan lima tentang perlunya Fiqih Anggaran; sebuah desain anggaran yang mengimplemen-tasikan ruh Islam dalam rancangan penganggaran, sehingga amanah harta terdistribusi sesuai posnya, secara transparan dalam jalankan fungsi sebagai pelayan publik yang Islami. Bagian selanjutnya berisikan diary hati bertutur tentang tenda besar yang dirawat dengan sejuta cinta. Bahwa segala proses

hidup idealnya berporos pada cinta, sehingga segala pekerjaan dijalankan dengan penuh cinta tanpa ternoda oleh goda-rayu gravitasi materi duniawi semata. Di bagian akhir, layaknya para Sufi yang kehabisan aksara tuk memuji kecantikan Tuhan, penulis buku ini mampu menggubah syair-syair pujian pertanda kesyukuran atas rampungnya studi sang wisudawan di kampus putih.

Semoga buku ini menjadi salah satu referensi civitas akademika dalam mengarungi dinamika *'turning point'* (titik balik) IAIN Mataram dalam ikhtiar tanpa jeda menuju hijrah manajemen dan tata kelola (*good governance*) yang lebih indah dan berkelanjutan dimasa depan.

Pondok Pelangi, akhir Maret 2016

Abdul Quddus

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, puji Syukur pada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Dengan limpahan rahmat dan karunia Allah penulisan buku yang berjudul “*Menolak Cinta dengan Cinta: Energi Hati Menata Kampus Putih*” dapat diselesaikan.

Esai-esai dalam buku ini merupakan suatu karya dari hasil kontemplasi sekaligus diskusi-diskusi dengan kolega penulis. Konstruksinya disebar dalam 7 bagian, yaitu: a) Meng-Alfatihah-kan Niat; b) Horizon Tauhidik: Kiblat Keilmuan IAIN Mataram; c) Kepemimpinan Spiritual; d) Fiqih Anggaran IAIN Mataram; e) Pelayanan Publik Yang Transparan; Kenapa Tidak?; f) Menolak Cinta Dengan Cinta; Merawat Tenda Besar, dan g) Sarjanaku; Pengorbananmu yang Belum Terbayar.

Tilikan penulis pada tulisan ini lebih bersifat renungan kontemplatif. Bagaimana

pun, upaya yang dilakukan oleh penulis tidak akan dapat diselesaikan tanpa peran serta semua pihak, di antaranya Dr. H. Masnun Tahir, Dr. Ahmad Amir Aziz, Dr. H. Subhan Abdullah Acim, Dr. Abdul Quddus, Dr. Ali Jadid, Dr. H. Nazar Na'ami, Dr. Iwan Fitriani, Suhirman Adita, M.Pd. Kepada mereka layak disampaikan terimakasih. Dan, apa pun isi tulisan ini, penulis yakini sebagai sebuah ekspresi “jihad akademis” untuk membangun Kampus IAIN yang lebih baik. Selamat membaca...!!!

Babakan15 , Januari 2016

Mutawalli

Bagian 1

MENG-ALFATIHAH-KAN NIAT

Mungkin ini suatu perkara yang biasa. Apa yang biasa? Kita sering melakukan perencanaan, berencana dan atau berniat sebelum melakukan sesuatu. Bahkan, bukan suatu yang biasa, tetapi wajib ketika dikoneksikan dengan kegiatan ibadah. Ini penanda bahwa niat adalah hal terpenting dalam suatu kegiatan yang positif. Imam al-Syaukani, (*Nayl al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, 96). Niat (suatu kehendak yang kuat, yang terlahir dari pusat kesadaran yakni hati, yang memiliki pengaruh kuat dalam mengelola langkah-langkah dan tujuan yang hendak dicapai). Sekalipun, pengaruh akal juga dapat memainkan peran, namun ungkapan hati adalah kuncinya. Ini berarti, bahwa peran suara hati sangat berperan dalam menentukan

arah dan kehendak yang dituju dan ingin dicapai.

An-Niat (niat) secara bahasa artinya adalah *qashdu* (maksud) dan *iraadah* (keinginan) atau dengan kata lain *qashdul quluub wa iraadatuhu* (maksud dan keinginan hati). Secara bahasa adalah tergeraknya hati menuju apa yang dianggapnya sesuai dengan tujuan baik berupa perolehan manfaat atau pencegahan mudharat. Sedangkan definisi niat secara Istilah adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, beliau berkata, "Niat adalah maksud dalam beramal untuk mendekatkan diri pada Allah, mencari ridha dan pahalaNya." (*Bahjah Quluubil Abraar wa Qurratu 'Uyuunil Akhyaar Syarah Jawaami'ul Akhbar*, 5)

Selanjutnya Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu menjelaskan bahwa makna niat dalam istilah para ulama ada dua macam: *pertama*, Niat yang terkait dengan ibadah. Inilah istilah yang dimaksudkan para ahli fiqih dalam berbagai hukum ketika mereka

mengatakan, “*Syarat yang pertama: niat*”.
Kedua, Niat yang terkait dengan kepada siapa ibadah tersebut ditujukan. Niat dengan pengertian ini sering diistilahkan dengan ikhlas. (*Syarah Al Arba'in An Nawawiyah fil Ahadits Ash Shahihah an Nabawiyah, 31*)

Suatu ketika, saya pernah mendengar seorang penceramah memberikan arahan atau ajakan untuk meng-*al-fatihah*-kan niat. Saya pun bertanya-tanya, mengapa da'i tersebut mengajak audiennya membaca *al-fatihah*? Cukup terganggu pikiran dan saya pun berusaha mencari argumen teologisnya. Waduh, saya benar-benar penasaran dan sulit mendapatkan alasannya. Kubuka beberapa kitab, juga tidak kutemukan. Bisa jadi, ketidakmampuan saya membaca kitab tersebut sehingga tidak menemukan jawabannya. Untung, boleh dikatakan demikian, karena bertemu dengan seseorang, sambil ngobrol, saya pun bertanya. Pernahkah Anda mendengar orang meng-*al-fatihah*-kan niat? Jawabnya pun sama. Belum. Tapi, saya pun mencoba dan

berusaha untuk mencari jawabannya. Dan, terus mencari jawabannya. Sambil memikirkan jawabannya, saya lalu teringat tentang suatu kegiatan yang saya harus hadir dan buka acara tersebut. Ketika itu, kegiatan yang sedang dilaksanakan adalah merancang sekaligus mengevaluasi kegiatan yang telah berlangsung. Biasanya, dan dalam pikiran saya, dalam suatu kegiatan pembacaan *al-fatihah* ditujukan agar kegiatan yang akan dan sedang berlangsung itu dapat berjalan dengan baik.

Seiring perjalanan waktu, saya pun diminta oleh panitia untuk membuka acara dan sekaligus menutup acara tersebut, dan kemudian saya teringat, kiranya saya tidak hanya (dalam pikiran) meng-*al-fatihah*-kan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, tetapi saya mencoba mengajak peserta rapat untuk meng-*al-fatihah*-kan niat sebelum melakukan suatu kegiatan. Lalu, mengapa saya mengajak audien meng-*al-fatihah*-kan niat ?, begitu

pertanyaan salah seorang audien setelah selesai kegiatan tersebut.

KELUHURAN NIAT UNTUK BERBUAT.

Memang, saya sengaja mengajak audien untuk meng-*al-fatihah*-kan niat, karena menyadari dalam pengalaman perjalanan suatu peristiwa atau kegiatan saya menemukan ada dinamika dari pikiran saya dalam melihat dan merasakan masih adanya sikap acuh tak acuh dan bahkan cara-cara yang sebenarnya tidak masuk akal, karena setidaknya, tidak sesuai dengan etika birokratis dan manajemen organisasi yang baik, terlebih lagi kita dituntut untuk berusaha terus mencapai apa yang disebut dengan *good governance*. Karena ingin mencapai sistem organisasi yang baik dan bersih dan itulah alasan saya mengajak peserta rapat memperbaharui niat (*Tajdid al-Niyat*) dalam mengabdikan dan melaksanakan kegiatan agar cita-cita kita dapat menjadikan lembaga yang baik, maju, berkembang dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan aturan yang berlaku dapat tercapai dengan baik. Bagaimana pun,

agama telah mengajarkan bahwa suatu niat yang apabila diperuntukkan kepada kehidupan duniawi, maka duniawi pula yang akan kita dapatkan. Sebaliknya, apabila niat kita kehidupan yang lebih abadi, agama, maka kehidupan yang abadi dan agama pula yang akan didapatkan.

أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ

عنه :

عليه يقول:

} بالنيات

هجرته

رسوله, فهجرته

هجرته لدنيا يصيبها

ينكحها فهجرته) إليه

(عليه)

Dari Amirul mukminin Abu Hafsh Umar bin Khaththab ra, ia berkata, “Saya mendengar Rasulallah saw bersabda: “Sungguh amal perbuatan itu (tergantung) pada niat-(nya).

Dan sungguh segala (amal perbuatan) seseorang itu (berdasarkan pada)apa yang telah (menjadi) niat-(nya). Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya tertuju kepada Allah dan rasul-Nya.Dan barang siapa yang hijrahnya untuk kepentingan dunia yang diharapkannya atau perempuan yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya mendapatkan segenap apa yang telah menjadi niatnya.”(H.R. Bukhari & Muslim, muttafaqun ‘alaih, Kitab Arba’in Nawawiyah, No. 1)

Niat adalah sesuatu yang sangat menentukan kualitas hasil akhir capaian seseorang. Niatlah menjadi pembeda apakah sebuah amalan dikerjakan hanya karena Allah SWT semata atau karena mengharapkan pujian makhluk dan hal duniawi lainnya. Bahkan, niat menjadi pembeda kelak diakhirat ketika manusia dibangkitkan. Hadis Rasulullah saw dari Aisyah r.a. menjelaskan bahwasanya manusia akan dibangkitkan menurut Niat mereka masing-masing.

Imam Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Bata’i al-Syafi’i, dalam

kitabnya yang berjudul “*Masha’id al-Nazhri Li al-Asyraf ‘Ala Maqashid al-Suari*”, mendiskripsikan tentang pentingnya pembacaan al-Fatihah, sehingga dia diberikan dengan beberapa nama yang maknanya sangat luar biasa, dan makna penting (*maqashid*) membaca *al-fatihah*, adalah dimana rencana dan tujuan akan tercapai dengan baik (*Kafun Li Kulli Muradin*) dan tujuan terpuncaknya dari *al-Fatihah* adalah penyadaran diri untuk mengenal penciptanya dalam semua aktifitas, baik yang tersembunyi maupun yang tampak (*al-Iltizamu Dhikruhu Ta’ala fi Kulli Harakatin wa Sukunin*). Maka, ketika niat dalam menyusun rencana kerja atau suatu pengabdian diluar untuk beribadah kepada Allah dan sebagai bentuk pengabdian tulus, pada saat yang sama sesungguhnya kita telah melakukan deviasi yang besar dari tatanan nilai-nilai ajaran agama (perintah dari pembuka semua lembaran Ilahi, al-Qur’an). Dengan demikian, jargon “*Ikhlas Beramal*” yang selalu diserukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (yang merupakan wadah seluruh civitas

akademika IAIN Mataram, khususnya) menemukan relevansinya.

Dapat dipastikan, suatu program kerja dengan anggaran yang besar, tetapi menghasilkan suatu kegiatan yang tidak maksimal, bisa jadi disebabkan oleh kurangnya merawat niat untuk sebuah pengabdian yang tulus. Sungguh, kami mengajak kita semua, marilah secara bersama-sama merawat IAIN Mataram yang dimulai dengan merawat niat kita dengan bingkai *al-Fatihah* agar rencana besar dan mulia kita mendapatkan ridha Allah dan menghasilkan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi, dalam salah satu karyanya yang berjudul "*Tafsir al-Sya'rawi*", telah mengurai substansi *al-fatihah*, yang dikaitkan dengan niat dan tujuan dalam beraktifitas yang dimulai dengan kata "*Bismi Allah*", dengan kata-kata sebagai berikut.

حين

شيئ

يعينكم

سبحانه

أنه

شيئ

...

هنا

ذين

يبدأون أعمالهم

يريدون

...

غير

يبدأ عمله

...

يبدأ

بأله

...

هما

يأخذ

الدنيا

للجميع ... له

له

ببنة

خلقه الذين

عاهم

للحياة ...

الدنيا ليست هي الحياة

الحقيقة

... الحياة الحقيقية هيلاً

هياً

...

بأله الدنيا

يأخذ

ببنة ...

الدنيا ...

بأله

يأخذ

الدنيا

يقول

:

بِالله

له

وَلَهُ

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ .

”Ketika Anda hendak memulai suatu aktifitas dengan menyebut nama Allah, (Anda membutuhkan qudrat Allah, kekuatan dan rahmat, dan pertolongan-Nya), dan Allah mengajarkan bahwa ketika memulai suatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah... Karena itu, dapat dipastikan bahwa siapa pun yang tidak menyebut nama Allah dalam suatu kegiatan (positif) tentunya, maka sesungguhnya dia sedang merancang, bercita-cita untuk meraih kehidupan material semata. Seorang yang tidak beriman, pasti memulai pekerjaannya dengan tidak mengingat Allah... Sementara seorang mukmin (pasti) akan melakukan suatu pekerjaan dengan mengingat Allah. Dan, keduanya akan menikmati hasilnya di dunia karena Allah, Tuhan seluruh umat manusia... Dia pemberi anugrah Rububiyah yang dianugrahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Penting dicatat, kehidupan dunia, bukan kehidupan yang hakiki (sesungguhnya)... Kehidupan yang hakiki hanya akan terjadi di akhirat (kelak)... Orang yang hanya bercita-

cita meraih kebahagiaan hidup di dunia (sebagai anugrah keduniaan). Bagi orang yang ingin meraih kebahagiaan akhirat, dia akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai anugrah Allah. Dan inilah makna firman Allah, yang menyatakan "Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

SATU KEBAIKAN, SERIBU KEBAIKAN.

Kepercayaan seorang mukmin terhadap kebenaran al-Qur'an adalah pasti. Karena memang, al-Qur'an tidak boleh diragukan. Bukan saja karena ia tertulis dengan segala keindahannya dan keunggulannya, tetapi al-Qur'an memang dan sejatinya adalah lembaran dokumen *Ilahiyah* yang sudah terprogram dalam "*File Sidrat al-Muntaha*", yang seluruh isinya mengandung kepastian. Salah satu bentangan yang tersurat yang menggetarkan keyakinan untuk membuat pemeluknya bekerja maksimal akan menghasilkan lipatan produktifitas kebaikan baik yang bersifat spiritual maupun material

yang berlipat ganda “*Fi Kulli Sumbalatin
Mi’atu Habbatin.*”

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ سَبِيلِ

يُضَاعَفُ يَشَاءُ

عَلَيْهِمْ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ

سَبِيلِ يَتَّبِعُونَ

لَهُمْ أَجْرُهُمْ رَبَّهُمْ

عَلَيْهِمْ هُمْ يَحْزَنُونَ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti

(perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah/2: 261-262)

Orang yang menafkahkan (mencurahkan) hartanya (pikirannya, gagasannya) dalam dan untuk suatu kebaikan, maka Allah akan memberikan (membalas dengan) kebaikan yang berlipat ganda. Salah satu cara untuk menanam dan menghasilkan kebaikan yang berlipat ganda adalah dengan mengingat Allah, dan niat yang tulus adalah bentuk *zikru Allah* (mengingat Allah). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan al-Hakim, disebutkan.

يضاعف

سبيل

”Sesungguhnya shalat, puasa, dan zikir (mengingat Allah) akan menggandakan pengorbanan di jalan Allah dengan tujuh ratus lipatan (kebaikan).

Dengan demikian, merawat (keluruhan) niat dalam merencanakan suatu kegiatan atau program kerja, yang apalagi basisnya adalah anggaran dengan cara (niat) untuk mengabdikan kepada kepentingan umat, bukan untuk mencari keuntungan material, maka Allah akan memberikan kenyamanan dalam hidupnya. Karena, diakui atau tidak, langsung atau tidak, mengingat Allah akan menjadikan orang mengarungi kehidupannya dengan penuh ketenangan. *'Ala Bizikrillah Tathma'inna al-Qulub* (Dengan mengingat Allah kamu akan menjadi tenang). Maka, luruhkan niatmu dalam berkarya, niscaya Allah akan memberikan kebaikan yang berlipat ganda, dan kamu akan selalu dalam perlindungan Allah.

KAMPUS PUTIH; MERAWAT SPIRITUAL, MENYUBURKAN MATERIAL. Keluhuran niat dan berkarya mulia akan menjadi kekayaan sejati yang terdokumentasikan dalam rekaman *hard disk* yang akan terus melekat dalam perjalanan ruhani (spiritual). Rekaman itulah yang akan menjadi teman dan pembela

yang ampuh dan cerdas serta meyakinkan dihari pengadilan kelak dan melekat pada *spiritual chip* tentunya bukan uang, mobil, rumah, pangkat dan keluarga, melainkan rekaman amal yang dilandasi dan dimotivasi secara tulus sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas anugrah hidup yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pelayanan dan cinta kasih kepada sesama makhluk Tuhan, baik kepada manusia, hewan atau tumbuh-tumbuhan. (Kamaruddin Hidayat, *Path of Life; Menanamkan Kebajikan Dalam Setiap Langkah*).

Di bawah perlindungan Allah serta kelurusan niat dalam merencanakan, bekerja, pelayanan yang baik, menggunakan anggaran serta kebaikan yang kita tanamkan di lembaga tercinta IAIN Mataram, maka dengan segala keyakinan cita-cita kita menjadikan IAIN Mataram menjadi “Kampus Putih” akan terealisasikan. Kejernihan pikiran (*tashfiyah al-'Aql*), kebersihan perasaan (*Husnu al-Zhan*), ketulusan berkarya (*Ikhlas al-'Amal*), ketenangan hati (*tathma'innu al-*

Qulub), dan kreasi estetis-spiritualis (*'Amal al-Shalih*) lainnya menjadi kunci pembuka dan sekaligus pengurai lembaran yang berserekan diberbagai sudut dan akan terhimpun (*mudawwanah*) menjadi suatu dokumen megah yang akan menjadi tempat bertemunya seluruh partikel-partikel yang selama ini tercecer dan terinveksi virus-virus yang mematikan, dan akan menyinari cita-cita masyarakat, serta tempat berseminya cinta-cinta alami; *'amali, 'ilmi, idari* dan *thullabi* dalam suatu yang kami sebut sebagai "*Shuhufah al-Baydla*" "KAMPUS PUTIH." Sebuah lembaga yang ingin hadir memberikan pelayanan terbaik bagi para penggunanya. Pelayanan yang dilandasi oleh kebersihan hati dan ketulusan niat. Memberikan kebaikan dan menaburkan keharuman nilai-nilai persaudaran spiritual, membagikan kekayaan yang barakah dan menjadi tempat hunian yang mengawinkan antara kehidupan spiritual dan material, *fi al-Dunya Hasanah wa fi al-Akhirah Hasanah.*"

Bagian 2

HORIZON TAUHIDIK; KIBLAT KEILMUAN IAIN MATARAM

Tema ini, cukup menantang. Setidaknya, karena saya belum tahu persis alasannya, mengapa tema ini diangkat. Namun, saya berusaha untuk memahami alasannya, setidaknya, dalam pengamatan saya terhadap perkembangan keilmuan Islam di IAIN Mataram. Karena itu, secara teknis, IAIN Mataram ingin mengembangkan keilmuan, dan ingin memiliki identitas keilmuan yang jelas. Secara teoritis akademis, barangkali, tema ini diangkat setidaknya, didasarkan pada dua argumen.

Pertama, saya menyakini, bahwa intelektual muslim (*baca 'ulama'*) klasik menyadari betul akan kebutuhan perubahan

atau pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), ketika hendak ingin melabuhkan ajaran Islam di dunia empiris, sekaligus juga sebagai upaya intelektual untuk menegaskan relevansi Islam sebagai agama yang relevan dengan perubahan zaman dan masa (*Shâlih li Kulli Zamânin wa Makânin*). Ibnu Rusyd dalam teorinya menyebutkan “*al-Nushûsh Mutanâhiyah wa al-Waqi’ Ghayru Mutanâhiyah*” atau dalam ungkapan Abû Zahrah “*Inna al-Hawaditsa La Tatanâhi wa al-Nushush Tatanâhun*”. Al-Shahrastânî mengungkapkan;”teks-teks (*na -na*) itu terbatas, sedangkan persoalan memerlukan solusi tidak terbatas. Oleh karena itu, diperlukan ijtihad untuk menginterpretasi *nash-nash* yang terbatas agar berbagai masalah yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam *nash* dapat dicarikan pemecahannya.”

Kedua, suatu pandangan menegaskan bahwa keilmuan, bagaimanapun, merupakan rancang bangun yang diperuntukkan bagi kehidupan umat.“ Adanya

dikotomi ilmu umum-ilmu agama, hegemoni bidang ilmu tertentu terhadap bidang lainnya, superior-inferior *feeling* dari masing-masing bidang ilmu, hirarki ilmu utama-ilmu komplementer, adalah akibat-akibat laten yang harus ditanggung dari kenyataan spesialisasi. Dampak ini merambah ke dunia sosial, dunia pendidikan, dunia politik dan lain sebagainya, sehingga tidak jarang muncul konflik diranah sosial maupun politik akibat adanya eksklusifisme dari masing-masing bidang ilmu. Sebagai contoh dalam dataran ilmu-ilmu keislaman sering terjadi “*takfir*” (pengkafiran) antar sesama muslim hanya karena disiplin keilmuannya berbeda.”

Disinilah satu upaya “*ijtihad*” untuk melakukan perubahan paradigmatik oleh IAIN Mataram, untuk mengaktualisasikan ajaran Islam yang *comptable* dan aktual menghadapi tantangan perubahan telah mendorong IAIN Mataram melahirkan konsep “*Horizon Keilmuan Tauhidik*”. Gagasan ini mencoba mengawinkan teori dan paradigmatik Islam dan Barat dalam suatu

tekanan untuk menghadirkan kesadaran intelektual dan spritual yang dibingkai oleh nilai-nilai *mashalih al-'Ammah*. Dan, IAIN Mataram pun mencoba berusaha memahami formasi epistemologi filsafat Islam dan filsafat Ilmu serta melakukan interkoneksi dalam sinaran *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.

EPISTEMOLOGI. Suatu gagasan, yang oleh Koento Wibisowo dipandang sebagai upaya penalaran ilmiah menjadi sebuah keniscayaan, perangkat metode ilmiah dan pendekatan serta kerangka teori sangat dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia. Karena itu, oleh Thomas S. Kuhn, menuntut perubahan paradigma (*shifting paradigm*). Epistemologi atau teori pengetahuan merupakan cabang dalam filsafat yang terkait dengan hakikat, lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya, pertanggungjawabannya mengenai pengetahuan. Substansinya, terkait dengan masalah pengetahuan, diantaranya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan,

dan sumber pengetahuan. Yang bentuknya antara lain(1) induksi, metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi dalam suatu pernyataan umum; (2) deduksi suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang lebih runtut; (3) positivisme suatu bentuk metode yang berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang faktual, yang positif; (4) kontemplatif, yang menegaskan bahwa karena adanya keterbatasan indra dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga objek yang dihasilkan pun akan berbeda-beda harusnya dikembangkan suatu kemampuan akal yang disebut intuisi; dan (5) dialektis yang menekankan bahwa kaedah-kaedah, metode-metode penuturan, juga analisis sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam suatu pandangan. Semua ini dimaksudkan, bahwa kemajemukan metodologis, bagaimana pun, telah mendapat pengakuan umum dikalangan sejarawan dan filsuf sains modern. Berbagai problem epistemic dan paradigmatic di atas,

sesungguhnya, bermuara pada suatu pertanyaan mendasar dalam konstruksi filsafat, sebuah pertanyaan filosofis, yaitu apakah pengetahuan itu mungkin?

EPISTEMOLOGI ISLAM. Menjawab pertanyaan tersebut, al-Qur'an mengajak (manusia) untuk mengenal Tuhan, alam semesta, manusia dan sejarah. "al-Qur'an menyatakan bahwa pengetahuan manusia adalah sesuatu hal yang mungkin. Dalam kisah Adam yang merupakan cerita tentang manusia, dimana Adam layak mempelajari Nama-nama Tuhan (fakta-fakta tentang alam semesta). Tetapi, terkadang *al-Qur'an* mengakui penganugerahan pengetahuan yang dimiliki manusia (yang merupakan kebenaran), sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an,... *dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari Ilmu Allah, selain dari apa yang Dia kehendakinya.*" Demikian Murtadha Muttahari uraikan. Bahkan, H.G. Sarwar, justru secara tegas menyatakan, bahwa kemungkinan pengetahuan yang sejati itulah, yang al-Qur'an tegaskan.

عَلَيْكُمْ نِعْمَةٌ ظَاهِرَةٌ
يُجَادِلُ بَغَيْرِ
وَلَا هُدًى مُنِيرِ

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman: 20).

Ayat ini, merupakan suatu fakta bahwa Tuhan telah berusaha mengajarkan kepada manusia dan, kini pun Dia sedang mengajar, terkadang begitu tampak, terkadang tidak. Dan, sesungguhnya al-Qur'an telah mengeksplorasi beberapa fakta di atas dengan menggunakan kata "afaq".

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا
 أَنفُسِهِمْ
 يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
 يَكْفِ
 أَنَّهُ
 شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. Dan apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu. (QS. Fusshilat: 53).

بِآيَاتِنَا
 وَذَكَرَهُمْ بِآيَاتِ
 لَأَيَاتِ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, dan Kami perintahkan kepadanya). "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda

(kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS. Luqman: 20)

Para filsuf Muslim menganggap bahwa realitas tidak hanya terbatas pada realitas yang bersifat fisik melainkan juga realitas nonfisik (inderawi dan meta-inderawi). Oleh karena itu dalam epistemologi Islam dikenal apa yang disebut dengan realitas nonfisik baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika murni. *Al-Qur'an* memperkenalkan empat sumber pengetahuan manusia yaitu; *pertama*, *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*; *kedua*, alam semesta; *ketiga*, diri manusia; dan, *keempat*, sejarah. Sementara Muhammad Iqbal merumuskan sumber epistemologi Islam adalah *afaq* (alam semesta), *anfus* (diri), dan *sejarah*. Secara umum para pemikir Islam sepakat bahwa sarana manusia untuk mencapai pengetahuan dapat dilakukan dengan tiga sarana epistemic yaitu indera, akal, dan hati. Ketiga bentuk epistemologi ini kemudian menghasilkan tiga model metodologis, *pertama*, metode observasi (filsafat ilmu) atau *al-bayânî*,

(dalam filsafat Islam). Sebuah epistemologi yang menggunakan indera sebagai pirantinya. *Kedua*, metode deduksi logis atau demonstratif (*al-burhânî*), dengan menggunakan akal, dan *ketiga*, metode intuitif (*al-irfânî*), dengan menggunakan hati.

BASIS INTEGRASI KEILMUAN IAIN Mataram. Al-Qur'an menegaskan. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia diketahuinya. (QS. al-'Alaq: 1-5). Kata "*iqra*" yang derivasinya berasal dari kata "*qara'a*" mengandung pengertian suatu perintah untuk menelaah realitas alam, diri sendiri, serta bacaan tertulis baik yang suci maupun tidak. Qurais Shihab mengatakan. "Dalam perspektif tafsir, ada sebuah kaidah kebahasaan yang menyatakan bahwa apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan obyeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup

segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena obyeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat dijangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik yang suci maupun tidak.” Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur’an, paradigma Islam. Kuntowijoyo, mengatakan: “Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur’an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur’an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur’an adalah

sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.

Pada posisi inilah, wahyu, selain mengarahkan, dan membimbing, tetapi juga meletakkan dasar relasi antara manusia dengan realitas transenden yang diyakininya. Di samping itu, posisi wahyu juga mampu menjadi mediasi strategis bagi proses komunikasi *ilahiyah* antara manusia dengan Tuhannya. Disinilah kemudian, Islam dengan basis wahyu telah menjadi agama yang menekankan keseimbangan, tidak memihak atau menolak salah satu aliran itu secara ekstrim, dan bahkan, Islam pada akhirnya muncul menjadi suatu kekuatan epistemologi

moderat yang sering disebut sebagai epistemologi relasional.

Konsep relasional tersebut dimaksudkan untuk menggabungkan akal, pengalaman, dan wahyu dalam satu hubungan dialektik yang tidak pernah putus. Dimana wahyu berperan sebagai respon *ilahiyah* terhadap persoalan kemanusiaan, lahir dalam satu kondisi historitas tertentu. Tesis ini juga dengan sangat optimis dipegang oleh Thaha Hussein yang membagi wahyu kepada dua dimensi: *the first massage* di satu sisi, dan *the second massage*, di sisi lain. Dialektika atau relasi antara metode rasional dan indra inilah yang memberi makna tersendiri, dimana Islam tidak mengabaikan yang satu atau mensuperiorkan yang satu. Dalam hal ini, menarik apa yang diucapkan Jhon Lock, seperti yang oleh Muhammad Adullah al-Syarqawi nyatakan “akal bukan segala-galanya apabila tidak berada dalam wilayah indra.”

Dengan kata lain, bahwa wahyu Islam tidak berdiri sendiri dalam mengatasi

persoalan kemanusiaan. Intervensi akal menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam menerjemahkan “kemauan” wahyu yang seringkali atau bahkan selalu turun dengan rumusan-rumusan bahasa langit, dan intervensi akal kemanusiaan inilah yang menghubungkan wahyu dengan fakta dan realitas historis yang dihadapi. Dengan demikian, wahyu sebagai *guidance* bagi umat beragama dalam kehidupannya harus selalu terbuka terhadap intervensi kemanusiaan dan penjelasan akal. Tradisi “hermeneutika” sebenarnya lahir untuk menjembatani manusia membongkar dimensi-dimensi filosofis yang terkandung dalam wahyu. Wahyu tidak tertutup bagi penjelasan-penjelasan filosofis yang memihak manusia, justru akan menjadi persoalan ketika penjelasan filosofis wahyu memenangkan kehendak Tuhan dengan mengabaikan kepentingan kemanusiaan. Walaupun wahyu sering disepadankan dengan agama, dan akal disepadankan dengan filsafat, bukan berarti tidak ada kemungkinan untuk mempertemukannya. Dalam hal ini, al-

Farabi bahkan meyakini bahwa agama adalah tiruan dari filsafat.

IAIN MATARAM DANJALINAN EPISTEMIC KEILMUAN. Jalinan intim filsafat ilmu dan filsafat Islam merupakan fakta sejarah yang tidak terabaikan. Amsal Bachtiar menggambarkan jalinan ini dengan kata-kata “Pengalihan pengetahuan ilmiah dan filsafat Yunani ke dunia Islam, dan penyerapan serta pengintegrasian pengetahuan itu oleh umat Islam, merupakan sebuah catatan sejarah yang unik. Dalam sejarah peradaban manusia, amat jarang ditemukan suatu kebudayaan asing dapat diterima sedemikian rupa oleh kebudayaan lain, yang kemudian menjadikannya landasan bagi perkembangan intelektual dan pemahaman filosofisnya”.

Pertanyaan adalah bagaimana mengintegrasikan kedua disiplin keilmuan ini? Dan untuk memahami jalinan ini, bagaimana pun, meniscayakan kita untuk melihat kerangka dasar ilmu yaitu, *ontologi, epistemologi dan aksiologi*. *Pertama, ontologi*, Ilmu yang mendiskusikan apa

hakikat ilmu itu, apakah hakekat kebenaran dan kenyataan yang *inheren* dengan pengetahuan ilmiah yang tidak terlepas dari filsafat tentang *apa* dan bagaimana *yang ada* itu. Bahwa dengan kajian ontologi, ilmu pengetahuan jelas dimaksudkan untuk memberi jawaban terhadap sesuatu yang ingin diketahui ataupun dikaji. *Kedua, epistimologi*, sebuah terminologi dalam kajian filsafat yang membahas tentang sumber ilmu pengetahuan atau teori pengetahuan. Bagaimana ilmu pengetahuan itu muncul dalam diri manusia? Bagaimanakah kehidupan intelektualnya tercipta, termasuk setiap pemikiran dan konsep-konsep (*notions*) yang muncul sejak dini? dan apakah sumber yang memberikan kepada manusia arus pemikiran dan dan pengetahuan ini? *Epistimologi* ilmu meliputi sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai teori pengetahuan. Teori pengetahuan adalah suatu teori yang membahas bagaimana suatu pengetahuan dapat diraih melalui suatu metode ilmiah (*scientific method*). *Ketiga,*

axiologi meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan yang menjelajahi kasus sosial.

Pengembangan metodologis pengetahuan, *ijtihad*, sesungguhnya merupakan tema yang terus menjadi perhatian para sarjana Islam yang menolak pandangan yang menyatakan bahwa pintu *ijtihad* tertutup. Ahli hukum tekstualis sekalipun, seperti al-Zuhaylî menilai bahwa wacana tertutupnya pintu *ijtihad* sama sekali tidak memiliki alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan baik secara rasional maupun agama. Sementara itu, bangunan epistemologi Islam, sesungguhnya, dapat ditemukan dalam tiga terma; *iman*, *islam* dan *ihsan*. Tiga tahapan ini menurut Musa Asy'ari, akan melahirkan *epistemologi* Islam integratif. Jika direnungkan lebih dalam, maka tahapan keagamaan di atas dapat dikembangkan dalam dunia keilmuan; tahapan *Iman* berkembang dalam ilmu ketuhanan dan ilmu

yang menjelaskan hakikat semua yang ada. Tahapan pertama (*iman*) biasanya dikenal dengan istilah filsafat dan *hikmah*. Sedangkan tahapan Islam (*syarî'ah*) yang menetapkan prinsip *ibadah* dan *mu'amalah*, berkembang dalam ilmu sosial, kebudayaan dan iptek yang terkait dengan manusia dan alam. Sedangkan *ihsan*, sebagai tahapan terakhir, berkembang ilmu *tasawwûf*.

Tahapan *syarî'ah* merupakan sebuah epistemologi yang memiliki jangkauan yang lebih luas, karena dengannya akan terbangun hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Dalam konteks yang lebih operasional menyangkut agama, sosial, budaya dan iptek. Karenanya, sebagai realisasi dari pemaknaan yang lebih luas, maka dalam lapangan kebudayaan akan melahirkan proses eksistensi diri menjadi manusia mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Tuhan yang menerima misi *kekhalfahan* wakil Tuhan dimuka bumi. Oleh karena itu,

tahapan *Iman* dan *Islam* tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, epistemologi *tawhîd* (*imân*) menjadikan ilmu sosial, kebudayaan dan iptek (*Islâm*) tidak dapat dipisahkan dengan *imân* (filsafat) dan ihsan (*tasawwûf*). Iptek dipakai untuk menghadapi dan memecahkan persoalan teknik operasional yang sifatnya konkret dan berdimensi material. Filsafat ilmu sebagai basisnya, akan memberikan wawasan dan landasan nilai-nilai dalam operasionalisasi IPTEK. Sedangkan *tasawwûf* akan menghantarkan seseorang untuk masuk kedalam dimensi transendental, sebagai bagian dari perwujudan *Imân* dan pengabdian dirinya kepada Tuhannya. Dari perspektif ini, ilmu pengetahuan Islam merupakan kesatuan antara filsafat (*Imân*), ilmu dan teknologi (*Islâm*), dan *tasawwûf* (*Ihsân*) sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spritualitas. Karenanya, adalah sebuah tindakan yang sangat berbahaya

mendikotomikan antara ilmu agama dan non-agama. Tataran *axiologi* dalam studi keislaman, bagaimanapun, bahwa pengetahuan itu dapat berguna dan bernilai pada masyarakat. Itulah sebabnya keilmuan Islam harus dipandang sebagai pengetahuan yang sesungguhnya bermaksud bagaimana menciptakan sebuah kesadaran ilmiah, yang berpijak pada terciptanya masyarakat yang bermoral dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada titik inilah barangkali, untuk era kekinian, upaya untuk melakukan *humanisasi* keilmuan Islam, menjadi lebih mendesak, ketimbang melakukan *islamisasi* ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, barangkali menarik pemetaan epistemologi Islam yang dilakukan Muhammad Abid al-Jabiri dalam "*Bunyat al-'Aql al-'Arabi*". Menurutnya, ada tiga bentuk epistemologi Islam; epistemologi *Bayânî*, *Burhâni* dan *Irfânî*. Bagaimanapun, tiga bentuk epistemologi ini adalah dalam kerangka memahami efek epistemik keilmuan Islam dan menemukan corak pemikiran ke-

Islaman. *Pertama*, epistemologi *Bayânî*. Epistemologi ini menegaskan, bahwa keilmuan Islam hanya dapat dianalisis dengan menunjuk kepada teks (*na*). Artinya, bahwa pengetahuan Islam hanya akan dapat ditemukan apabila kembali kepada sumber pokok (*u ûl*). Yakni kembali kepada *na -na* (teks). Teks (*na*) dalam konteks *u ûl fiqh* adalah *na* al-Qur'ân dan al-Hadits. *Kedua*, epistemologi *burhâni*. Dalam perspektif epistemologi ini, bahwa untuk memperoleh pengetahuan, hanya dapat dilakukan dengan penalaran (*ratio*) yakni melalui fasilitas logika. Karenanya, sebuah kebenaran akan diterima selama argumennya itu logis. Dan, *ketiga*, epistemologi '*irfânî*. Epistemologi ini melihat, bahwa sumber pengetahuan adalah *intuisi*. Artinya bahwa *epistemologi irfânî* dibangun atas semangat *kasyaf* dan bersinggungan langsung dengan *tasawwûf*. Bagaimanapun, epistemologi ini penekanan yang pasti adalah atas pengalaman *batin* (*religious experient*). Tetapi ketika masuk dalam diskursus keislaman, corak metodologis yang digunakan adalah

esoterisme. Artinya, pemaknaan atas teks-teks Islam lebih menekankan pada pemaknaan yang bersifat *esoteris*. Hal terlihat dari bagaimana para *mutasawwifin* memahami teks-teks dapat dilihat dalam sebuah pendekatan yang dikenal istilah *intuisi*.

Penting dicatat, bahwa *epistemologi irfânî* menekankan pada olah ruhani bukan analisis teks atau ratio. Dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan kepadanya. Dari situ kemudian dikonsepsikan ke dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Dengan demikian, seperti yang dikatakan oleh Shahrawardi, bahwa secara metodologis pengetahuan rohani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan yaitu persiapan, penerimaan dan pengungkapan, baik dengan lisan atau tulisan. Menggali teori estetika Islam lebih terbuka secara luas jika kita merujuk kepada kalangan *mutashawwifin*. Sebab, kelompok inilah yang telah melakukan eksplorasi begitu intensif

terhadap kemungkinan-kemungkinan yang telah disediakan oleh *ilham*, *hadas*, *mukasyafah* dan intuisi. Dari beberapa uraian tersebut, kiranya dapat dikatakan bahwa upaya mengintegrasikan keilmuan Islam dan ilmu umum atau filsafat Islam dan filsafat ilmu merupakan suatu kebutuhan akademis dalam menyusun kerangka epistemologi dan pengembangan ilmu keislaman, yang pada perjalanannya IAIN Mataram mencoba menawarkan konsep **“HORIZON TAUHIDIK”**.

Bagian 3

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL; UPAYA MENDELEGIMASI PROYEK KEKUASAAN. Tema ini sungguh cukup sulit untuk diaktualkan, tetapi saya menyadari sebagai sebuah kerangka kerja akademis dan spritual, “memaksa” suara hati untuk mengangkatnya. Bagaimana pun, keterpaksaan akademis ini, tidak boleh menjadi alasan untuk berhenti berbuat, tetapi dan justru menjadi magnet untuk terus melakukan inovasi, tidak hanya dalam konteks intelektual, tetapi juga spritual.

Perlu saya tegaskan, bahwa dalam spektrum nalar insani yang paling dalam, bahwa dengan alasan apa pun realitas yang sedang kita tempati ini adalah fakta dari kreasi yang Maha Mutlak, karena itulah, tidak berlebihan jika para mufassir dengan pendekatan tasawuf falsafinya sejak awal telah merekomendasikan suatu persepektif

tentang pentingnya kesadaran diri untuk mengakui ketidakmampuan manusia dalam merekayasa realitas alam ini, kecuali kita harus menyerahkan semua ini kepada kehendak yang Maha Kuasa. Mereka mengatakan “*Bima Kana Wama Kana Wa Bima Yakunu Ma Yakunu.*” Itulah tafsir huruf “ba” dalam ayat *Bismi Allah al-Rahman al-Rahim.*

IAIN MATARAM DAN BASIS KE-PEMIMPINAN. Kerja akademik yang sedang dan akan berlangsung di IAIN Mataram merupakan rangkaian dari “*jihad ilmiah-al-ruhiyah*” yang, *insya Allah*, akan terus kami lakukan, sebagai bentuk realisasi dari komitmen intelektual-spiritual seluruh civitas akademika IAIN Mataram, serta sebagai bentuk tanggungjawab, yang mungkin dapat menghantarkan IAIN Mataram menjadi UIN Mataram. *Insya Allah, Amin.* Pada konteks inilah, kami sangat menghargai dan mengapresiasi semua usaha yang telah, sedang dan akan berlangsung menjadi pengingat bahwa kesuksesan tidak cukup

dengan mengandalkan rasionalitas, tetapi dan penting juga kesadaran tentang realitas objektif yang kita miliki, seluruhnya merupakan fakta dari kehendak yang Maha Kuasa.

Bagaimana pun, kontekstualitas dan aktualitas tema ini, setidaknya, dapat ditilik dari dua perspektif, (1) perspektif warisan intelektual Islam (*al-Turats al-Islami, The Heritage of Islam*), dan, (2) dari perspektif pola kepemimpinan Indonesia di masa kini. Pertama, perspektif warisan intelektual Islam hendak berusaha merevitalisasi bagaimana konstruksi kepemimpinan dalam Islam. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan meniscayakan sikap kepemimpinan yang mengikuti model yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, yang kita kenal dengan sebutan “STAF” yaitu SHIDDIQ (menegakkan kebenaran), TABLIGH (menyampaikan, melayani dengan baik), AMANAH (memberikan hak kepada yang berhak menerimanya), FATHANAH (berwawasan luas, baik secara intelektual

maupun spiritual). Bagaimana pun, contoh dan paradigma ini bukan semata-mata merefleksikan tentang keperibadian yang mulia Nabi Muhammad saw. tetapi juga merupakan dokumen penting yang telah terprogram dalam *file sidratul muntaha*.

Dengan kata lain, spritualitas kepemimpinan dalam Islam terefleksi dalam perspektif nilai-nilai yang tertuang dalam sifat-sifat seperti 'adil, tegas, terbuka, visioner, objektif, menempatkan kepentingan umat atas kepentingan pribadi, kaya ide, baik secara teoretis-praksis, dan toleran. Dalam konteks ini, setidaknya, ada tiga persyaratan penting: (1) pemimpin yang bersih (*al-'Adalah*). Karena pemimpin adalah teladan bagi publik, karenanya ia harus betul-betul tidak mempunyai catatan hitam di masa lalunya. Pemimpin yang bersih menjadi bagian terpenting mencitrakan organisasi (pemerintahan) yang bersih pula. Lebih dari itu, diharapkan dapat memberikan makna transenden bagi politik kebijakan, yang selama ini selalu dicitrakan "kotor" dan

“busuk”. Itulah sebabnya, dipandang perlu melakukan rekonstruksi untuk terus saling mengingatkan agar pemimpin dan kepemimpinan yang bersih harus menjadi bagian terpenting dalam pendewasaan demokratisasi; (2) pemimpin yang tegas (*al-Kifayah*). Dalam konteks penegakan hukum, dibutuhkan pemimpin yang benar-benar meletakkan kebenaran dan keadilan di atas segala-galanya. (3), pemimpin yang cerdas (*al-'Ilm*). Pemimpin diandaikan sebagai arsitek miniatur publik. Karenanya, ia harus mempunyai kecerdasan dan ketangkasan dalam mengambil langkah-langkah strategis guna mewujudkan perubahan yang berpihak pada kepentingan publik. Kaidahnya, pemimpin yang cerdas lebih dianjurkan oleh agama daripada pemimpin yang kurang cerdas. Seorang pemimpin harus berani dan siap menerima kritikan, tidak arogan. Sebab, pemimpin adalah orang yang arif (bijaksana).

IAIN MATARAM DAN KEBUTUHAN PEMIMPIN SPIRITUAL. Pemimpin niscaya juga bersikap toleran, bukan otoriter. Toleran

adalah pandangan tentang sebuah penghargaan, sedangkan otoriter adalah cermin dari sikap merampas hak demokratis seseorang. Salah seorang pemikir besar Islam, Ibnu Khaldun dalam *mognum opus*-nya, *al-Muqaddimah*, menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi kepemimpinan untuk transformasi peradaban (*intiqal al-Dawlah min al-Badawah ila al-Hadharah*). Karena itu, pemimpin (*Imam*) atau kepemimpinan (*al-Imamah*) bukan “pertarungan untuk menang”, tetapi tujuan kepemimpinan (politik) hakikatnya adalah mengajak publik agar mengedepankan nalar untuk kemaslahatan bersama dan mengatasi pelbagai problem kemanusiaan.

PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN INDONESIA KINI. Dalam konteks masa depan kepemimpinan Indonesia, maka pola kepemimpinan yang dibutuhkan adalah pola kepemimpinan dua arah, yaitu dialektika yang intens antara pemimpin dengan yang dipimpin. Pola ini, menempatkan pemimpin bukan saja sebagai orang yang terus

mendapat pelayanan, tetapi juga bagaimana pemimpin itu menjadi pelayan bagi yang dipimpin. Dalam pengertian ini pemimpin harus mengerti apa yang menjadi kebutuhan dan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena itu, setiap kebijakan yang diambil benar-benar kebijakan yang mendatangkan kemaslahatan bagi semua umat. Dan pada kondisi inilah, antara *al-Ra'i* dan *al-Ra'iyah* berada pada dua sisi yang saling mendukung. Terlebih lagi, dalam konteks masyarakat yang plural seperti negara kita Indonesia. Dalam bahasa Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tasharruf al-Imam 'Ala al-Ra'iyah Manuthun bi al-Mashlahat.*”

Pada ranah ini, pola kepemimpinan yang dibutuhkan oleh IAIN adalah kepemimpinan dimana pemimpinnya rasional, memiliki perencanaan dan prestasinya (*produktif, efektif, efisien, dan akurat*), adil, peduli, konsisten, dan disiplin, terbuka atau demokratis, objektif dan sistemik, dan mampu menempatkan kepentingan pribadi dalam bentuk kepentingan umum, tanpa terhalang

kemajuan atau dinamikanya. Menjadikan perubahan sebagai suatu aturan, tetapi tidak membiarkan dirinya didikte oleh perubahan, mampu berkembang dalam situasi konflik atau mampu memerangi konflik, mampu menjadikan *end* sebagai awal atau *future* dan memandang kekacauan sebagai peluang kreativitas dan berinovasi, mampu mendapatkan apa yang diinginkan dan bukan menginginkan apa yang dimiliki, malu dipecat karena dinilai kurang komitmen dan kejujuran dan bukan karena dinilai karena kurang kemampuan. Dalam bekerja atau berusaha, lebih dahulu bertanya apa yang bisa ia berikan dan bukan sebaliknya berapa yang akan ia peroleh, mampu memahami dan mengolah fenomena alam (*God made*) maupun fenomena sosial (*man made*) dengan tepat dan *maslahat*.

Dengan demikian, sungguh tidak berlebihan jika Plato merumuskan kepemimpinan adalah kebijaksanaan yang memungkinkan manusia mengenali kebenaran, rasionalitas yang melahirkan

kebahagiaan, dan moralitas yang menjaga kelurusan di jalan yang benar. Keutamaan seorang pemimpin adalah pengetahuannya tentang kebenaran dan jalan mencapai kebahagiaan manusia. Sejalan dengan gurunya, Aristoteles menekankan pentingnya keseimbangan rasional, moral, dan sosial pada manusia untuk mencapai kebahagiaan. Pemimpin dengan rasionalitas dan moralitasnya membantu pengikutnya untuk menempatkan diri dalam kehidupan sosial dengan fungsi yang produktif. Mereka yang tidak mengetahui tentang pengetahuan yang benar, tujuan manusia, dan bagaimana mencapainya tidak layak menjadi pemimpin.

IAIN dengan berbasis pada nilai-nilai suci yang tertuang dalam dokumen Ilahiyah, al-Qur'an dan al-Sunnah al-Nabawiyah, maka logika kepemimpinan terkait erat dengan kata "amanah" dalam ayat al-Qur'an disebutkan *Addil Amanah Ila Ahliha*, menggambarkan suatu persepektif tentang kepemimpinan bukan kekuasaan. Karena kekuasaan merupakan simbolisasi dari sikap "ingin

menguasai”, sedangkan pemimpin simbolisasi dari sikap mengayomi dan melayani. Itulah sebabnya kata *”Addil Amanati Ila Ahliha”* menegaskan suatu perintah untuk menyampaikan dan melaksanakan amanah. Amanah inilah yang menjadi objek implementatif dari seorang pemimpin, dan ini adalah suatu yang rasional karena kata *”amanah”* selain sebagai sumber inspirasi melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan, sekaligus juga menjadi bingkai berjalannya kepemimpinan. Sebagai inspirasi dan bingkai inilah yang mungkin dapat disebut sebagai spiritualitas kepemimpinan. Dan, Islam telah menegaskan pentingnya spritualitas kepemimpinan, sebagai dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an.

يَرْجُوا وَالْيَوْمَ

كثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S al-Ahdzab (33): 21).

Dalam masa 22 tahun Beliau saw. sanggup mengangkat derajat bangsa Arab dari bangsa jahiliyah yang diliputi kebodohan dan keterbelakangan menjadi bangsa terkemuka dan berhasil memimpin banyak bangsa di dunia. Dalam kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw. telah ditetapkan empat sifat yang menjadi tolok ukur seorang pemimpin yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* sebagaimana telah disebutkan di atas. Sifat dasar pemimpin yang telah terpatri dalam diri Rasul saw akan menghasilkan formasi kepemimpinan yang berkualitas, beintegritas, dan berakhlakul karimah. Agar terbentuknya karakter kepemimpinan yang berkualitas, berintegritas, dan berakhlak karimah maka salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendekatan

spiritual, yaitu kepemimpinan yang berbasis spiritual akan menstimulus seorang pemimpin dengan kesadaran penuh dan keikhlasan berpikir untuk memberikan kontribusi besar bagi sustainabilitas pembangunan bangsa.

Bagian 4

FIQIH ANGGARAN IAIN MATARAM

PENTINGKAH ANGGARAN, MENGAPA?

Secara umum term anggaran selalu terkait dengan bagaimana mengelola masyarakat menjadi sejahtera melalui mekanisme perencanaan anggaran (keuangan) dalam suatu kegiatan. Bagaimana sebuah kebijakan keuangan lembaga selama satu tahun dirancang, bagaimana penerimaannya, apa saja pengeluarannya, darimana saja sumbernya dan bagaimana pengelolaannya untuk tujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Menurut Due, seperti dikutip dalam buku "*Anggaran Tak Sampai*", anggaran merupakan suatu pernyataan tentang perkiraan pengeluaran dan penerimaan yang diharapkan akan terjadi dalam suatu periode

di masa depan, serta data dari pengeluaran dan penerimaan yang sungguh-sungguh terjadi dimasa lalu. Dalam konteks ini anggaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Secara substansial anggaran ditujukan untuk bagaimana memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka membangun kesejahteraan.

Dalam Islam, Politik anggaran (keuangan) negara adalah upaya untuk mengatur sumber-sumber (pendapatan negara) dan merealisasikannya untuk menjamin kebutuhan (masyarakat) tanpa adanya diskriminasi individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini ada beberapa catatan penting. Pertama, berkaitan dengan bagaimana mengatur sumber-sumber pendapatan negara dan bagaimana mendistribusikannya. Kedua, bagaimana mengelola anggaran tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan hidup (masyarakat), baik secara finansial maupun nonfinansial. Dengan

demikian, anggaran dalam Islam adalah suatu mekanisme pelaksanaan sumber pendapatan (anggaran) negara untuk dapat memenuhi hajat hidup masyarakat. Dengan paradigma dan persepsi teori tentang anggaran di atas, apakah IAIN Mataram telah dan akan menerapkan prinsip-prinsip anggaran seperti yang diajarkan oleh Islam?

BELAJAR ANGGARAN DARI ISLAM:

Konstruksi hubungan agama dan negara mengindikasikan suatu perspektif bahwa agama menaruh perhatian terhadap aspek-aspek politik, tidak terkecuali politik anggaran. Sebagai sebuah terma, konstruksi politik anggaran dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad, secara formal, tidak ditemukan bentuknya. Tetapi, upaya-upaya cerdas untuk menguatkan ekonomi umat serta memenuhi kebutuhan hidup mereka telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw. dalam perjalanan pemerintahan beliau, dan tentu saja ini, mencerminkan konsep politik anggaran (*al-siyâsah al-mâliyah*). Fakta ini ditunjukkan oleh Nabi dengan mengambil

keputusan politik melalui pengangkatan sejumlah gubernur.

Institusi ini, selain memiliki tugas-tugas sosial, keamanan dan keagamaan, tetapi juga bagaimana menciptakan tatanan ekonomi umat menjadi mapan. Karena itu, melalui institusi pemerintahan ini, para gubernur berkewajiban untuk mengumpulkan zakat yang wajib dibelanjakan untuk mengayomi kepentingan umat (masyarakat). Misalnya, Nabi Muḥammad, memilih beberapa petugas untuk memungut harta, petugas diminta untuk melaporkan dengan baik penghitungan masing-masing. Mereka ditanya beberapa yang berhasil dipungut dan berapa yang dikeluarkan”.

TIDAK SEWENANG-WENANG MENGGUNA-KAN ANGGARAN. Upaya-upaya yang dilakukan Nabi ini diteruskan oleh para shahabat beliau. Abû Bakar al-Shiddiq, misalnya. Pada masa pemerintahannya, Abû Bakar mengangkat Abû Ubaydah untuk mengurus keuangan yang berfungsi untuk mengimplementasikan

anggaran negara kepada kaum muslimin.” Kebijakan ini pun terus diikuti dan dikembangkan oleh shahabat 'Umar bin al-Khaththâb, terlebih pada saat itu *dawlah islamiyyah* sudah mulai melebarkan sayapnya. Oleh karena itu, semua institusi publik yang bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat terus disesuaikan atau ”dimodernkan” termasuk membuat institusi yang disebut kas negara, dan 'Umar lah yang pertamakali membuatnya.

Keputusan-keputusan politik dibidang pengelolaan anggaran ini kemudian diteruskan oleh 'Utsmân bin 'Affân, dan pemerintahan-pemerintahan selanjutnya, seperti di masa 'Umayyah dengan dibentuknya apa yang disebut sebagai *al-nizham al-mâly* dan 'Abbasiyah. Tindakan politik dan pemerintahan tersebut, menurut Muḥammad Farûq al-Nabhâni, merupakan tanggung jawab negara untuk memelihara kekayaan negara (*masûliyah al-wulât 'an hifzh al-amwâl al-'âmmah*). Karena itu, negara tidak boleh berbuat sewenang-wenang

menggunakan anggaran negara, kecuali untuk kepentingan umat.

Dengan demikian, sejarah Islam telah mencatat suatu prestasi politik anggaran yang dapat dijadikan sebagai landasan metodologis-filosofis bagi pengembangan perekonomian umat serta menjadi teladan historis yang penting bagi pendistribusian anggaran yang berpihak kepada kepentingan umat secara keseluruhan.

SUMBER-SUMBER ANGGARAN DALAM ISLAM. Islam dengan karakternya yang universal, yakni memayungi umat dengan segala kebutuhannya tidak saja berada pada wilayah ritual keagamaan, tetapi juga wilayah ekonomi dan juga politik. Dalam hal ini adalah politik anggaran (*al-siyâsah al-syar'iyah al-mâliyyah*). Dalam konteks politik anggaran, Islam sesungguhnya telah menyediakan sejumlah sarana yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan negara (*mashâdir al-mâliyyah al-dawliyyah*). Penulis otoritatif Islam, 'Abd al-Wahhâb Khallâf, mengidentifikasi sejumlah sumber devisa

negara. *Pertama*, zakat harta (*al-zakât fi al-amwâl*), perdagangan (*'urûdl al-tijârah*), hasil peternakan (*al-sawâ'im*), hasil pertanian (*al-zurû'*), dan perkebunan (*al-tsamar*). *Kedua*, pajak pertanian (*al-ardl al-zirâ'iyah*); *Ketiga*, pajak dari umat non muslim (*al-jiziyah*); *Keempat*, sepersepuluh dari pendapatan negara/daerah (*al-'usyûr*); *Kelima*, pertambangan (*al-rikâz wa al-ma'âdin*), dan; *Keenam*, harta warisan yang tidak mempunyai ahli waris (*mâl al-tirkah al-lati lâ wâ risa lahu*), barang temuan (*luqatah*).

Menurut Amir Hasan Shiddiqi, sumber pendapatan negara dapat diperoleh dari; *Pertama*, sumber pendapatan yang diambil dari umat Islam terdiri dari (1) Zakat, suatu pungutan yang dipungut dari umat Islam hanya dari pendapatan mereka yang tertabung pada akhir tahun sejumlah 2,5% (dua setengah persen); (2) *'usyr*, yakni pungutan yang dipungut dari umat Islam yang memiliki tanah sebesar 10% jika tanah itu tersedia sarana pengairan, atau 5%, bila tidak ada

sarana pengairannya; (3) *rub'u al-'usyur*, yakni kewajiban atas barang import atas semua jenis perdagangan; (4) *awqaf*, yakni harta yang dipersembahkan kepada Allah dan penghasilannya disimpan di kas negara (*bayt al-mâl*); (5) *dlara'ib*, yaitu pungutan yang dikenakan kepada umat yang kaya untuk menanggulangi kekayaan negara dalam keadaan darurat; (6) penerimaan berbagai jenis harta (*al-amwâl al-fâdlilah*) yang diperoleh dari umat Islam yang tidak memiliki ahli waris, atau milik umat Islam yang keluar dari Islam dan keluar dari negara; (7) *kharaj al-ardli*, yaitu pendapatan dari tanah-tanah yang dipergunakan untuk pengolahan dengan sewa tahunan tertentu.

Kedua, pendapatan negara dari nonmuslim terdiri dari (1) *jizyah*, yaitu pungutan yang dipungut dari warga nonmuslim sebagai imbalan dari jaminan perlindungan hidup mereka; (2) *kharaj* (pajak tanah) yaitu pendapatan yang dipungut di daerah-daerah taklukan kekuasaan Islam; (3) *'usyur*, yaitu suatu kewajiban atas barang

import semua jenis perdagangan dan dikenakan hanya sekali satu tahun dan barang-barang tersebut bernilai 200 dirham atau 7,5 kilo emas.

Dengan memperhatikan sumber devisa atau anggaran dalam Islam, maka sesungguhnya sumber pendapatan IAIN Mataram dapat dieksplorasi dari sumber-sumber tersebut. Diantaranya: 1). Sumber-sumber yang telah tersedia di APBN, yaitu sumber pendapatan yang telah ditetapkan oleh negara berdasarkan pada politik Anggaran Negara.2) Zakat Profesi zakat profesi (dosen dan karyawan). Argumennya pun memiliki landasan teoretis dan praktis yang telah ditunjukkan dalam sejarah peradaban Islam. Salah seorang mujtahid besar Islam, Imam Dawud al-Zahiri dalam kitab al-Muhalla, berkata. Dalam Islam, zakat merupakan salah satu instrumen untuk mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan antara yang kaya dan miskin. Islam telah memasukkan zakat dalam struktur keyakinan umat dan menjadi suatu peraturan

untuk kemandirian sosial, dimana setiap orang memberikan sumbangan sesuai kemampuannya dan untuk mempertegas eksistensi persaudaraan antar umat. Islam juga menjadikan zakat sebagai suatu kewajiban bersama masyarakat muslim untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak mampu secara mandiri.

Seorang muslim sejati adalah seorang muslim yang sadar akan kekurangan saudaranya yang lain, kemudian dia membantunya. Nabi saw. bersabda, "bukanlah seorang muslim sejati yang makan kenyang sementara tetangganya lapar, dan dia mengetahuinya". 'Ali bin Abi Thalib, juga menyuarakan gagasan yang sama dalam ungkapan yang berbeda, "Allah telah mewajibkan atas orang-orang kaya untuk mengeluarkan dari harta mereka suatu jumlah yang cukup untuk orang-orang miskin. Jika orang-orang miskin itu lapar, atau tidak memiliki pakaian atau menderita berbagai kesulitan, ini adalah karena orang-orang kaya tersebut telah mencabutnya. Karenanya,

sudah sepantasnya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Agung melakukan perhitungan dan menghukum mereka”. Salah satu cara untuk mengerjakan kewajiban ini, yang dituntut Islam dari kaum muslimin, adalah melalui institusi zakat, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keimanan.

Zakat, yang secara harfiah, antara lain berarti penyucian (*thaharah*), pertumbuhan (*nama'*). Maksudnya adalah menumbuhkan kemanusiaan atau mengembangkan manusia. Ia merupakan salah satu dari lima pilar Islam yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad saw., dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah shalat, yang mencerminkan suatu ketetapan untuk mensucikan masyarakat dari kemiskinan dan memenuhi kebutuhan pokok setiap orang. Ini merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan kesyukuran seseorang atas karunia Tuhan dan untuk mencari keridhaan-Nya, yang akan dicerminkan dalam pertumbuhan kekayaan dan kesejahteraan.

Karenanya, zakat merupakan perwujudan dari distribusi kekayaan kepada orang yang membutuhkan dan menjadi komitmen sosio-ekonomi yang penting dari umat Islam untuk memenuhi kebutuhan semua orang. Zakat merupakan kewajiban agama secara mutlak dari Tuhan kepada umat manusia sebagai amanat untuk mengeluarkan kekayaan yang telah dianugerahkan yang harus ditunaikan pada mereka yang kurang beruntung. Ini merupakan salah satu bentuk ketentuan peribadatan-yang dalam Islam tidak hanya meliputi shalat, puasa dan haji; tetapi juga mencakup pemenuhan kewajiban seseorang kepada orang lain, termasuk anggota keluarga, teman dan tetangganya.

Zakat yang diberikan oleh orang kaya kepada orang miskin bukanlah sebuah hadiah. Orang kaya bukanlah pemilik yang sejati atas kekayaannya; mereka hanya diberi amanat. Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang

beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. Mereka harus menggunakannya sesuai dengan ketentuan amanat ini, salah satu yang terpenting adalah pemenuhan kebutuhan orang-orang faqir dan miskin. (Q.S. *al-Tawbah* : 60) Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan *jihâd*, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain. Di dalam al-Qur'ân disebut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ سَبِيلَ

يُضَاعَفُ يَشَاءُ

عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia

kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah: 261).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ جَزَاؤُهُمْ رَبَّهُمْ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah: 274).

Dapat diyakini bahwa setiap muslim yang sadar akan kewajiban agamanya, pasti membayar zakat. Pembayaran zakat tidak akan mengurangi kekayaan seseorang, sebaliknya akan meningkatkan produktivitas (ekonomi)-nya secara nyata. Al-Qur'an menyatakan:

يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ أَنَّهُمْ
فَضْلُهُمْ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ هُوَ لَهُمْ

بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ اللَّهُ

سَيُطَوَّفُونَ

مِيرَاتٍ

خَيْرٌ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Ali Imran: 180)

Zakat adalah sebuah langkah kemandirian sosial yang diambil dengan dukungan penuh agama untuk membantu orang-orang miskin dan faqir yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan untuk menghapus kesengsaraan dan kemiskinan masyarakat muslim. Jika hasil zakat tidak cukup, adalah menjadi tanggungjawab masyarakat itu untuk menemukan cara dan

sarana lain untuk mencapai tujuan ini. Karena itu, adalah kewajiban seorang muslim untuk mendapatkan penghasilannya sendiri untuk menjadikan orang miskin dapat mandiri. Hasil zakat ini juga digunakan untuk membuat rakyat mampu mandiri dalam menata kehidupan sosio-ekonominya.

Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw, selalu menekankan kerjasama di antara umat muslim. Dengan kerjasama, tolong menolong dan persaudaraan, maka masyarakat Islam akan terbebas dari segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, zakat akan mendapatkan tempatnya sebagai sarana menjalin kepedulian sosial demi kesejahteraan umat dan merupakan cara untuk memberi harapan bagi pengembangan produktivitas seseorang dalam rangka mendapatkan ridha Allah swt.

Jadi, Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memperhatikan bahwa perbuatan baik (*'amal sâlih*) bukan saja dalam makna ibadah *mahdhah* (hubungan vertikal), tetapi juga dalam makna bagaimana

menciptakan tatanan sosial (kesalihan sosial). Ajaran ini bisa ditemukan di semua bagian al-Qur'ân dan ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. sendiri, dan para shahabat beliau. Prinsip ini pada akhirnya akan melahirkan sikap persaudaraan (*ukhuwwah*) sejati dan salah satu sarana untuk mengaktualisasikan persaudaraan sejati ini adalah melalui pengimplementasian kewajiban zakat.

**SASARAN PENDISTRIBUSIAN
ANGGARAN IAIN MATARAM.** Meskipun Islam telah menyediakan sejumlah sumber pendapatan negara, tetapi anggaran harus didistribusikan kepada mereka yang tergolong: *Pertama, fuqarâ'* (kaum fakir) adalah rakyat papa dengan penghasilan yang jauh dari kebutuhan. Pengentasan kefakiran ini harus menjadi prioritas utama penganggaran negara baik yang bersifat konsumtif (jaminan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan) maupun yang produktif untuk meningkatkan tingkat sosial ekonomi mereka selanjutnya. *Kedua, masâkîn*

(kaum miskin), orang-orang yang penghasilannya sedikit lebih baik dari kaum fakir, tetapi masih di bawah kebutuhan wajar. Penganggarnya bisa seperti untuk kaum fakir, konsumtif dan terutama produktif.

Ketiga, 'âmilîn yakni kebutuhan rutin (gaji dan operasional) departemen keuangan dan aparat departemen teknis sebagai pemasok barang-barang publik (*public goods*). *Keempat, mu'allafati qulûbuhum* (orang yang dijinakkan hatinya). Artinya, dalam konteks negara kebangsaan, sektor. Sektor ini dapat diarahkan pada program rehabilitas sosial terhadap narapidana, para pengguna obat-obat terlarang (narkoba, misalnya) atau masyarakat asing yang hidup dihutan-hutan.

Kelima, riqâb (budak), yakni upaya pembebasan masyarakat tertindas (*mustadl'afîn*) seperti kaum buruh yang teraniaya, atau masyarakat terjajah yang tengah berjuang memerdekakan dirinya. *Keenam, ghârimîn* (yang terbelit utang). Dana untuk sektor ini dapat dialokasikan, misalnya,

membebaskan utang para petani yang terkena fuso atau pedagang yang bangkrut yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar kemampuan mereka.

Ketujuh, sabîl li Allâh (kemaslahatan umum), misalnya yang bersifat fisik seperti pembuatan jalan raya, bangunan-bangunan publik, fasilitas-fasilitas umum yang diperuntukkan untuk kepentingan umum, maupun yang nonfisik (biasanya pertahanan keamanan negara/rakyat, ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pengembangan ilmu pengetahuan seni-kebudayaan), dan semua sektor yang kemaslahatannya kembali kepada kepentingan umat manusia, dan. *Kedelapan, Ibn al-sabîl* (anak jalanan), dalam perspektif ini adalah para pengungsi baik karena bencana atau bencana politik.

PENGELOLAAN ANGGARAN. Secara garis besar pengelolaan anggaran negara (*Bayt al-Mâl*) berdasarkan pada *Pertama*, prioritas pembiayaan pada “anggaran wajib”, antara lain (1) jaminan pemenuhan kebutuhan pokok

setiap warga negara dalam bentuk subsidi langsung (*transfer payment*), (2) *jihad* dan *da'wah*, termasuk industri militer, (3) gaji tentara, pegawai negeri sipil, guru dan dosen, hakim, dan yang sejenisnya, (4) fasilitas umum yang mutlak diperlukan masyarakat, (5) urusan bencana alam dan musibah lainnya, dan lain-lainnya. Pembiayaan anggaran wajib ini bersifat mutlak meskipun kas negara tidak mencukupi. Jika terjadi demikian, maka kewajiban *bayt al-mal* ini beralih menjadi kewajiban umat.

Kedua, jika keuangan negara memungkinkan (kewajiban pemerintah adalah membuatnya mungkin dilakukan), kebijakan fiskal diarahkan untuk menstimulus perekonomian masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain, sistem fiskal Islam harus mendorong setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya.

Untuk itu, pembiayaan anggaran ini berupa (1) subsidi dan bantuan modal

disektor mikro, (2) pembangunan proyek-proyek fasilitas umum yang mempermudah urusan masyarakat dan memperlancar kegiatan ekonomi, (3) pembangunan proyek-proyek industri utama yang dibutuhkan sektor pertanian dan industri, (4) pembiayaan riset dan pengembangan dalam segala bidang, (5) pembangunan proyek-proyek lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembiayaan anggaran ini tidak bersifat mutlak, artinya hanya dilakukan jika keuangan negara memungkinkan.

Ketiga, dari sisi pengalokasian berdasarkan sektor penerimaan, maka uraiannya sebagai berikut: (1) Penggunaan dana penerimaan negara dari pos harta milik negara (harta dan badan usaha milik negara, *jizyah*, *usyur*, *khumusrikaz*, dan lain-lainnya) diarahkan untuk membiayai anggaran wajib dan anggaran tidak wajib. Dengan kata lain, pengalokasiannya boleh disalurkan kepada seluruh pos-pos pengeluaran negara. (2) Penggunaan dana penerimaan negara dari pos harta milik umum diarahkan untuk

membiayai pengolahan dan pengelolaan harta milik umum (seperti pembangkit listrik dan pabrik pengolahan minyak), pengadaan fasilitas umum, pembangunan proyek-proyek yang bertujuan menjaga kemaslahatan rakyat, jihad dan urusan bencana alam. Intinya harta kepemilikan umum ini harus dikembalikan kepada umat sebagai pemilik harta tersebut. Tetapi, jika penerimaan negara dari pos harta milik umum tidak dapat meng-*cover* seluruh anggaran yang dibiayainya, maka penggunaan dana dari pos harta milik umum dapat diperluas untuk meng-*cover* kewajiban negara tersebut dengan prioritas pada anggaran wajib. (3) Penggunaan dana penerimaan negara dari pos harta zakat diarahkan hanya pada delapan golongan yang berhak menerima zakat. Pemerintah tidak boleh mengutak-atik anggaran zakat ini untuk pos-pos anggaran lain. (4) Jika penerimaan negara dari pos harta milik negara dan pos harta milik umum masih tidak dapat meng-*cover* seluruh anggaran wajib, pemerintah diperbolehkan menarik pajak (*dlaribah*) hanya dari orang-orang Islam yang kaya.

Nilai pajak yang ditarik tidak boleh melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk pembiayaan anggaran wajib. Jika pajak telah ditarik dan kemudian keuangan negara kembali stabil, pajak harus dihentikan. Penarikan pajak ini dilakukan berdasarkan prinsip jika anggaran wajib tidak dapat ditutupi penerimaan rutin (Pos Harta Milik Negara), maka kewajiban negara (*bayt al-mâl*) beralih menjadi kewajiban umat.

PRINSIP PENDISTRIBUSIAN ANGGARAN. Di samping pemerintah bertanggungjawab untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang diambilkan dari pendapatan negara/daerah, hal penting lain yang niscaya dipegang dan dijadikan sebagai standar pendistribusian anggaran adalah: *Pertama*, keadilan (*al-'adâlat*). Prinsip ini menghendaki suatu sistem pendistribusian yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan agama, ras, adat-istiadat dan lain-lain. Dalam Islam, keadilan merupakan bagian yang sangat penting untuk ditegakkan.

Sebab, keadilan merupakan ajaran yang diserukan Islam baik melalui *al-Qur'ân* maupun *al-Hadîts*. Menurut Muḥammad Hilmî Maḥmûd dalam karyanya yang berjudul "*Dimuqrâthiyyah Muḥammad*" perinsip penegakan keadilan merupakan prinsip yang fundamental setelah iman kepada Allah.

Karena itu, pemerintah berkewajiban untuk mendistribusikan anggaran negara secara berimbang. Dalam pengertian ini, pemerintah tidak boleh bertindak sewenang-wenang dalam mendistribusikan anggaran negara tanpa memperhatikan kepentingan rakyat miskin. Distribusi anggaran yang pro rakyat miskin dimaksudkan agar kekayaan itu tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang sudah kaya.

رَسُولِهِ أَهْلُ

وَالْيَتَامَى

السَّبِيلِ كَيْلًا يَكُونُ دَوْلَةً بَيْنَ

فَاللَّهِ

وَالْمَسَاكِينَ

الْأَغْنِيَاءِ

نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

شَدِيد

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr: 7).

Kedua, *amanah*. Prinsip ini menghendaki suatu sikap moral pemimpin untuk menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah, dan tentu juga, *amanah* dari rakyat. Prinsip penegakan *amanah* dalam konteks pengambilan kebijakan, maka pemerintah berkewajiban melahirkan kebijakan yang dapat memberi manfaat kepada seluruh

rakyat. Prinsip ini memiliki landasan teologis yang valid dalam *al-Qur'ân*.

يَأْمُرُكُمْ
أَهْلِهَا
بِالْبَيِّنَاتِ
يَعِظُكُمْ بِهِ
سَمِيعًا بَصِيرًا
لِلَّهِ

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. al-Nisa': 58.)

Prinsip pelaksanaan amanat sebagai realisasi dari ketentuan al-Qur'an tersebut mengandung pengertian bahwa pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak-hak sipil. Dalam pengertian ini, setiap pribadi yang mempunyai kedudukan fungsional dalam kehidupan politik dituntut agar melaksanakan

masyarakat itu sendiri. Sebab, secara politik, masyarakatlah yang mengangkat dan menentukan pimpinannya. Karena itu, tidak ada hak pemerintah untuk menghalangi masyarakat terlibat dalam proses maupun pelaksanaan anggaran. Alasannya adalah bahwa pemerintah berkewajiban untuk menyampaikan informasi tentang anggaran, yang dalam istilah Rasyid Ridla disebut sebagai "*amanat al-'Ilmi*".

Hak masyarakat untuk mendapatkan informasi (dalam konteks anggaran, misalnya) dalam Islam telah mendapatkan jaminan teologis, yang dirumuskan dalam apa yang disebut sebagai "*hurriyah al-fikr*", yaitu adanya kebebasan untuk memberikan pendapat. Berkaitan dengan hak masyarakat untuk berpendapat, Syekh Athif Zein berkata, "Setiap individu (atau kelompok) berhak untuk berpendapat dan mendengar ketika suatu kebijakan itu diperuntukkan bagi kepentingan hidup masyarakat, merancang, menetapkan peraturannya. Karena pemerintahan itu, memang, dibangun

dan ditujukan untuk bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, dalam rangka terjaminnya kesejahteraan sosial, terlepas dari apakah pendapat itu dapat diterima atau tidak.”.

Selain itu, keterlibatan masyarakat, termasuk tokoh agamanya dimaksudkan sebagai upaya memberikan masukan berharga, sehingga apa yang menjadi rancangan pemerintah dalam mengambil kebijakan publik, seperti anggaran, benar-benar diperuntukkan masyarakat dan tidak terjadi penyimpangan. Barangkali, inilah makna hadits Nabi, yang mengatakan:

فكيف

يارسول

: تمنعه

(

إياه)

*“Selamatkanlah saudaramu yang zalim (berbuat zalim) dan mazlum (yang dizalimi).”
Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah,*

aku selamatkan orang yang dizalimi, dan bagaimana aku menyelamatkan orang yang zalim?” Nabi menjawab “engkau melarangnya dari perbuatan zalim, itulah penyelamatanmu baginya.”

Sejarah menunjukkan, bahwa *'ulamâ'* telah berkontribusi memberikan bimbingan dan nasihat kepada para penguasa agar tidak berbuat zalim (menyalahgunakan kekuasaan). Para sejarawan muslim mencatat tentang kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa, dan pada saat itu, *'ulamâ'* pun tidak tinggal diam, mereka bangkit melakukan perlawanan terhadap penguasa yang berbuat zalim dan kesewenangan mereka. Karena itu, ketika seorang pejabat atau penguasa telah menyalahgunakan kekuasaannya atau kebijakannya merugikan masyarakat, maka tugas pertama *'ulamâ'* adalah memberikan peringatan.

Bagian 5

PELAYANAN PUBLIK YANG TRANSPARAN; KENAPA TIDAK?

Di tengah kuatnya arus tuntutan untuk melakukan transparansi dan keterbukaan serta teraksesnya informasi oleh publik, sesungguhnya adalah cermin dari sikap gemilang agar pelayanan publik itu dapat dijalankan dengan amanah (transparan). Dan, tuntutan seperti ini bagian dari sikap peduli yang harus direspons secara cepat dan tepat oleh pamangku kepentingan atau pengambil kebijakan (*decission maker*). Secara historis-teologis sikap terbuka ini telah ditunjukkan dan ditegaskan dalam *turats* Islam, baik klasik maupun kontemporer. Karena itu, pandangan tentang keterbukaan dan pelayanan yang baik, sesungguhnya, adalah bagian yang inheren dalam doktrin politik

anggaran atau kebijakan publik Islam, misalnya, dengan terma *amanah*. Prinsip ini menghendaki suatu sikap moral pemimpin untuk menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah, dan tentu juga, *amanah* dari rakyat.

Prinsip pelaksanaan amanat sebagai realisasi dari ketentuan al-Qur'an tersebut mengandung pengertian bahwa pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak-hak sipil. Dalam pengertian ini, setiap orang, baik secara pribadi maupun sebagai suatu kelompok masyarakat, ataupun mempunyai kedudukan fungsional dalam kehidupan politik dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan kelalaian terhadap kewajiban tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya. Itulah sebabnya, mengapa dalam Islam semua sistem kehidupan ini telah terkonstruksi dengan baik. Kemudian, secara teknis dijelaskan oleh para sarjana hukum Islam, seperti al-Mawardi al-Syafi'i dalam "*al-Ahkam al-Sulthaniyah*", Abu Ya'la al-Hanafi

dalam "*al-Ahkam al-Sulthaniyah*", dan beberapa kitab lainnya. Dengan demikian, sesungguhnya problem implementasi kebijakan yang transparan atau pun pelayanan publik yang baik telah menjadi tradisi mengakar dalam Islam. Potret tokoh ideal di era pemerntahan Islam yang menonjol di periode Umayyiah adalah Abdul Aziz. Problemnnya adalah bagaimana menghindari terjadinya kesalahan administrasi dalam pelayanan publik yang terbuka. Menurut Imam Al-Mawardi (2006:24) salah satu tugas penting pemimpin Islam adalah menghilangkan tirani dan masyarakat lemah tidak diabaikan.

ISLAM DAN PELAYANAN PUBLIK.

Pelayanan publik menurut Pasal 1 UU No.25 Tahun 2009 adalah "kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang

disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.”

Konsep Islam mengajarkan bahwa dalam memberikan layanan dari usaha yang dijalankan baik itu berupa barang atau jasa jangan memberikan yang buruk atau tidak berkualitas, melainkan yang berkualitas kepada orang lain. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 267

طَيِّبَاتٍ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَيْبَ مِنْهُ

لِلَّهِ

فِيهِ

بِأَخْذِهِ

حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata

terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Menganalisis esensi dari maksud Pasal 1 UU No.25 Tahun 2009 di atas dapat digarisbawahi bahwa antara harapan pemerintah Indonesia dengan maqa'idus syar'iyah (tujuan utama syariat Islam) - sebagaimana dikemukakan Asy-Syatibi tentang lima maqaasidus syar'iyah dalam Islam, yaitu: Pertama, memelihara agama (hifzhuddin); Kedua, memelihara jiwa (hifzhunnafs); Ketiga, memelihara akal (hifzhul'aqli); Keempat, memelihara keturunan (hifzunnashl), dan; Kelima, memelihara harta kekayaan (hifzhul mal) - adalah bagaikan bola mata dengan selaputnya.

Selanjutnya terdapat beberapa asas syariat Islam <http://aceh.tribunnews.com/tag/islam/> yang tidak dapat dinafikan dalam hal pelayanan publik, yaitu asas '*adamul haraj* (meniadakan kesempitan dan kesukaran), *asas taklil al-takalif* (biaya murah/terjangkau), dan asas *at-tadrij fi*

attasyri (bertahap dalam membuat regulasi) (Supriyadi, 2010: 146).

Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang mesti diaktualkan dalam sistem pelayanan publik, yaitu prinsip pelayanan yang transformatif dan pengawasan yang *accountable*. *Pertama*, Prinsip Pendistribusian Pelayanan yang Transformatif. Di samping IAIN Mataram (pemerintah) bertanggungjawab untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang diambilkan dari pendapatan negara/daerah, hal penting lain yang niscaya dipegang dan dijadikan sebagai standar pendistribusian anggaran adalah keadilan (*al-'adâlat*). Prinsip ini menghendaki suatu sistem pendistribusian yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan agama, ras, adat-istiadat dan lain-lain.

Dalam Islam, keadilan merupakan bagian yang sangat penting untuk ditegakkan. Sebab, keadilan merupakan ajaran yang diserukan Islam baik melalui *al-Qur'ân* maupun *al-Hadîts*. Menurut Muhammad Hilmî Mahmûd

dalam karyanya yang berjudul "Dimuqrâthiyyah Muhammad" prinsip penegakan keadilan merupakan prinsip yang fundamental setelah iman kepada Allah. Karena itu, pemerintah berkewajiban untuk mendistribusikan anggaran negara secara berimbang. Dalam pengertian ini, IAIN Mataram tidak boleh bertindak sewenang-wenang dalam mendistribusikan anggaran negara tanpa memperhatikan kepentingan dan kebutuhan lembaga. Distribusi anggaran seperti ini mendapatkan justifikasi teologis dalam al-Qur'an.

رَسُولِهِ أَهْلُ
 فَلَيْهِ وَالْمَسَاكِينِ
 وَالْيَتَامَى السَّبِيلِ كَيْلًا يَكُونُ دَوْلَةً بَيْنَ
 عُنْيَاءِ نَهَاكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوا
 شَدِيدُ

apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda)

yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr: 7).

Sejarah menunjukkan, bahwa 'ulamâ' (intelektual, dosen) telah berkontribusi memberikan bimbingan dan nasihat kepada para penguasa agar tidak berbuat zalim (menyalahgunakan kekuasaan). Para sejarawan muslim mencatat tentang kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa, dan pada saat itu, 'ulamâ' pun tidak tinggal diam, mereka bangkit melakukan perlawanan terhadap penguasa yang berbuat zalim dan kesewenangan mereka. Karena itu, ketika seorang pejabat lembaga telah menyalahgunakan kekuasaannya atau kebijakannya merugikan masyarakat, maka

tugas pertama 'ulamâ' intelektual, dosen adalah memberikan peringatan.

Fakih dan Wijayanto (2001:40-49) mengemukakan, seorang muslim yang ditugasi mengurus urusan umat (pemimpin) wajib memiliki spirit mencintai kebenaran, bijaksana, menjaga amanah dan kepercayaan, ikhlas dan memiliki semangat pengabdian, melayani masyarakat dengan baik, zuhud terhadap kekuasaan, jujur, memiliki visi keumatan, dan tanggung jawab moral. Apabila disertai tanggung jawab oleh negara kemudian tidak dilaksanakan dengan baik sesuai standar pelayanan yang telah ditentukan, Allah akan murka kepadanya sehingga kelak tidak mendapatkan perhatian Allah di hari kiamat

Selanjutnya, Menurut Dzazuli, (2010:9-11). Dalam Islam terdapat tiga kaidah fikih yang berkaitan langsung dengan pelayanan publik, yaitu: (1) *ad-dhararu yuzalu* (kemudaratan harus dihilangkan); (2) *jalbul mashalih wa daf'ul mafasid*(meraih kemaslahatan dan menolak kemudaratan); (3)

al-mashlahul 'ammah muqaddamah 'alal mashlahatil khasshah (kemaslahatan publik didahulukan daripada kemaslahatan individu) Ketiga kaidah fikih ini dengan tegas menyebutkan bahwa kesusahan bagi masyarakat harus dicegah dan dihindarkan. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar agar masyarakat yang dipimpin tetap terlayani dengan baik.

IAIN MATARAM DAN PELAYANAN PUBLIK. Berdasarkan teori-teori yang telah diungkapkan, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kualitas pelayanan adalah suatu penilaian konsumen tentang kesesuaian tingkat pelayanan yang diberikan dengan tingkat pelayanan yang diharapkannya. Kualitas pelayanan ini diukur dengan lima dimensi, yaitu:

1. *Reliability* (Kehandalan)

Pelayanan akan dapat dikatakan reliabel apabila dalam perjanjian yang telah diungkapkan dicapai secara terpercaya dan akurat. Dalam konteks ini, Allah juga

menghendaki setiap umatNya untuk menepati janji yang telah dibuat dan dinyatakan sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 91:

بِعَهْدِ اللَّهِ
عَاهَدْتُمْ
الْأَيْمَانَ تَوَكِيدَهَا
عَلَيْكُمْ
كَفِيلًا يَعْلَمُ

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah sumpah itu), sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”.

2. Responsiveness (Daya Tanggap)

Daya ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan pegawai dalam memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada konsumen. Kepercayaan yang diberikan konsumen merupakan suatu amanat. Apabila amanat tersebut disia-siakan akan berdampak pada ketidak-berhasilan dan kehancuran

lembaga dalam memberikan pelayanan kepada konsumen. Untuk itu kepercayaan konsumen sebagai suatu amanat hendaknya tidak disia-siakan dengan memberikan pelayanan secara profesional melalui pegawai yang bekerja sesuai dengan bidangnya dan mengerjakan pekerjaannya secara cepat dan tepat. Islam menganjurkan setiap pelaku bisnis untuk bersikap profesional yakni dapat bekerja dengan cepat dan tepat sehingga tidak menyia-nyiakan amanat yang menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana terdapat dalam hadis Rasulullah saw diriwayatkan oleh Bukhari.

هريرة عنه
عليه ضيعت
كيف إضاعتها
يا غير
أهله

“apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya, berkata seseorang:

bagaimana caranya menyia-nyiakan amanat ya Rasulullah? Berkata Nabi: apabila diserahkan sesuatu pekerjaan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”

3. Assurance (Keyakinan)

Prinsip ini berkenaan dengan pengetahuan atau wawasan, kesopanan, santun, kepercayaan diri dari pemberi layanan, serta respek terhadap konsumen. Assurance ini akan meningkatkan kepercayaan, rasa aman, bebas dari resiko atau bahaya, sehingga membuat konsumen merasakan kepuasan dan akan loyal terhadap lembaga penyedia layanan. Baik buruknya layanan yang diberikan akan menentukan keberhasilan lembaga atau perusahaan pemberi jasa layanan. Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 159

هُم

لَهُمْ ۖ وَشَاوِرْهُمْ فِى

عَلِيْظٍ

عَنْهُمْ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

4. *Empathy* (Empati)

Prinsip ini berhubungan dengan kemauan pegawai untuk peduli dan memberi perhatian secara individu kepada konsumen. Kemauan ini yang ditunjukkan melalui hubungan, komunikasi, memahami dan perhatian terhadap kebutuhan serta keluhan konsumen. Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim, menyatakan:

“Abu Musa al-Asy’ary ra. Berkata: bersabda Nabi saw, “seorang muslim yang menjadi bendahara (kasir) yang amanat, yang melaksanakan apa-apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dan suka hati, memberikannya kepada siapa yang diperintahkan memberikannya, maka bendahara itu termasuk salah seorang yang mendapat pahala bersedekah”

5. Tangibles (Bukti Fisik)

Prinsip terakhir ini berhubungan dengan fasilitas fisik seperti gedung, ruangan yang nyaman, dan sarana prasarana lainnya. Dalam konsep Islam pelayanan yang berkenaan dengan tampilan fisik hendaknya tidak menunjukkan kemewahan. Fasilitas yang membuat konsumen merasa nyaman memang penting, namun bukanlah fasilitas yang menonjolkan kemewahan. Pernyataan ini sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur’an surat al-Takatsur ayat 1-5.

Bagian 6

MENOLAK CINTA DENGAN CINTA; MERAWAT TENDA BESAR

KOMITMEN MEMILIKI. Mungkin kita telah menyatakan pengabdian berpuluh-puluh tahun,(sebelum kita diangkat menjadi PNS, kita telah menandatangani fakta integritas untuk ditempatkan dimana-mana diseluruh Indonesia dan siap mengabdikan kepada bangsa dan negara), dan sudah pasti, dan mungkin juga kita telah mengabdikan secara bersama-sama dengan sebuah ketulusan yang bergaransi dan garansi itu pun telah kita nikmati (Gaji telah kita terima, tunjangan dan fasilitas lainnya dari negara). Semua itu ditujukan agar kita menjadi lebih bertanggungjawab dalam mengabdikan kepada negara. Semoga semua itu menjadi berkah bagi kita semua dan untuk kehidupan

keluarga dan sanak saudara kita. Karya-karya pribadi tersebut telah membuat kita dalam rajutan yang saling mengikat dan teraktualisasi dalam denyutan spritualitas administrasi dan persaudaraan insani di bawah naungan rumah besar yang dihiasi oleh berbagai dimensi akademisi yang bertitahkan ilahi. Kini saatnya kita merawat dan menjaga rumah besar tersebut. Dia membutuhkan para perawat sejati, agar tidak tereduksi oleh ego yang nonsurgawi.

Berpuluh-puluh tahun berdiri tanpa “terpedulikan” akibat terkena “virus-virus” yang tak terkendali, karena diikat oleh ego yang membabi buta dan nonsurgawi. Denyutan dan teriakan yang sunyi hampir setiap saat menghampiri kita, tapi dan mungkin kita “tidak peduli” atau memang sengaja kita biarkan mereka berteriak sekuat hati. Sungguh banyak hal yang kita lupakan, baik karena kesengajaan atau ketidaksengajaan. Kini waktunya kita untuk meneguhkan intensi secara bersama-sama untuk mengayominya agar dia tidak lagi

berteriak menangis histeri. Lupakan segala hal yang membuat kita tidak peduli. Mari kita rajut kembali nilai-nilai surgawi yang sempat tidak menghampiri kita, agar tangisan mereka tidak terdengar lagi. Sungguh kita ini telah terjebak oleh nilai-nilai materi yang hanya membuat kita lupa diri.

Mari kita memulai, yang dimulai dari pimpinan tertinggi sampai lapisan bawah yang tidak mengerti. Mari kita saling mengajak untuk merasa memiliki, agar kita selalu menjadi wakilnya yang sejati. Dan, kita pun punya tekad yang sama untuk merawatnya, sebagai realisasi dari tanggungjawab dan komitmen yang telah kita tandatangani. Darimana kita memulai, dari diri kita sendiri. Yang tinggi, jangan hanya ingin diayomi, tetapi seharusnya dia yang mengayomi. Mengayomi dan silaturahmi hati adalah (dan mungkin) satu-satunya cara yang sangat mudah membuat kita merasa memiliki, agar tidak tergadaikan oleh orang-orang yang ingin menang sendiri. Begitu cara

kita, kalau ingin kita memiliki, bukan sekedar merasa.

TENDA BESAR YANG TAK BERDAYA.

Umur berdiriku lebih dari setengah abad. Sebuah masa yang cukup panjang. Tapi, aku tak pernah terpedulikan. Karena keinginan dan setiran segelintir orang yang penuh emosi. Telah kusediakan banyak lahan untuk berkreasi Ilahi, tetapi selalu ditutupi oleh intensi yang “tidak manusiawi.” Halamanku yang menghijau, dibajak oleh pengendaliku yang tidak pernah berpikir tentang diriku ini, sehingga aku bagaikan rumah yang tidak berpenghuni. Dinding-dindingku dibangun dengan cara yang justru membuat diriku dihampiri oleh mereka yang tidak mengenal diriku (Kondisi bangunan tembok IAIN sungguh menyedihkan, dibangun seadanya, tanpa memikirkan konstruksi bangunan yang memadai untuk sebuah perguruan tinggi besar). Sehingga aku bagaikan rumah yang tidak berdaya dan terlunta-lunta. Didatangi banyak orang yang tidak kukenal, bahkan mereka tidak pernah mengucap salam.

Banyak harta yang kusediakan untuk merawatku, tetapi aku tidak pernah dirawat. Hartaku ada, tetapi sesungguhnya telah tiada. Berbagai argumen pun mereka titahkan, tetapi faktanya, hanya sebagai pemoles. Karena itu, kumohon Anda sekalian bersama-sama merawatku, agar aku terasa sejuk untuk dicium, terasa indah dilihat, terasa megah dipandang. Dan, insya Allah aku pun akan nyamaman untuk ditempati.

Bisakah aku ditempati dengan nyaman? Ini bukan sekedar pertanyaan, tetapi suatu ajakan nan pasti. Bagaimana mungkin Anda menempati kami dengan nyaman dan baik, kalau Anda memperlakukanku tanpa rasa tanggungjawab. Ingat, sejengkal *space* yang Anda lewati akan berbeda rasa dengan *space* yang lain. Begitu juga *space-space* yang lain. Ya, karena memang aku sengaja dibuat seperti itu, oleh mereka, yang ingin membuat diriku menjadi tidak sempurna menyambut tamu-tamuku. Tapi, ingat, dibalik ide gila tersebut tersurat rencana-rencana lain, sehingga memungkinkan mereka mau melakukan

usaha-usaha lain, yang pada intinya, aku dipoles, dipoles, dipoles. **SUNGGUH AKU TAK BERDAYA.**

STOP SEMUA IDE GILA. Mari kita menyinsingkan lengan baju, mari kita luruskan niat kita, mari kita menjadi (bukan merasa) bertanggungjawab untuk merawat rumah besar ini, agar kita dapat menikmatinya, menempatnya dengan nyaman, enak dan eskotis. Kita harus malu. Kita harus malu. Kita harus malu. Kita berhak menikmatinya, tetapi kita berkewajiban merawatnya. Siapa pun, tidak boleh lagi bermain “kasar”. Permainan kita yang sejati adalah melawan mereka-mereka yang ingin merusak rumah besar ini dengan merawatnya dengan baik.

Apa yang harus kita lakukan? inilah pertanyaan besar. Bimbinglah diriku ini ke jalan yang benar. Peringatilah diriku ini dengan baik. Diri ini tidak kebal kritik, selama dilakukan dengan baik. Masih terlalu panjang jalan yang harus dilalui. Banyak lika-liku yang harus dihadapi. Tapi, semua itu

akan dapat diatasi, apabila kita secara bersama memiliki komitmen untuk berkarya. Dimana kita harus berkarya? Sungguh sangat banyak lahan tempat kita berkarya. Tinggal dan yang terpenting kita berkarya sesuai dengan posisi kita masing-masing. Setitik kebaikan adalah karya agung nan mulia. Sebab, kebaikan selalu bermakna kebaikan. Tapi, dan ingat. Jangan sampai melampaui kewenangan.

Berkarya menuju kebaikan adalah cara terpenting yang sangat ditunggu-tunggu oleh rumah besar kita. Tasbih agung yang selalu dirindukannya adalah kapan, kapan, kapan para penghuniku berkarya? Tidak terlalu berlebihan kalau rumah besar ini menjadikan wiridan yang setiap hari dan bahkan setiap saat mereka baca. Kita, memang terlalu lama melupakan jasanya. Dapat kita bayangkan, ketika hujan, dapat kita jadikan sebagai pelindung dari serbuan air menetes dan bahkan membasahi. Ketika panas, kita dapat berlindung dari sengatan panas. Ketika kita kekurangan pemahaman kita dapat

menjadikannya sebagai tempat meraihnya. Bahkan, sederetan material yang barakah pun, kita temukan dari rumah besar tersebut. Lalu, logika apa yang membernarkan kita berpaling untuk tidak merawatnya? Sungguh naif sekali kita ini!

TENDA BESAR YANG SEDANG MENUNGGU CITA-CITA. Hampir dapat dipastikan bahwa tenda besar sedang menunggu cita-cita mulianya, agar dia dapat berbuat banyak dan lebih banyak lagi kepada para penghuninya. Bukan hanya penghuninya yang setiap saat menyapanya, tetapi penghuni lain yang sedang menanti untuk menjadi penghuni abadinya. Dia pun bertanya, mungkinkah diriku ini menjadi penghuni yang lebih besar? Sungguh inilah pertanyaan yang berat dan mungkin juga sulit dijawab. Tetapi, para penghuninya yakin, kegelisahan tenda besar akan terobati. Bagaimana mungkin? Itu pula yang menjadi pertanyaannya lagi! Para penghuni yang rata-rata anak-anak yang masih usia muda

menjadi gelisah mendengar tangisan tenda besar.

Suatu saat, seorang tua kampung mendekat kerumunan orang banyak, yang sedang menanti untuk menaiki sebuah alat transportasi. Apa yang sedang Anda tunggu? tanya si tua tersebut. Aku sedang menunggu pengendali alat transportasi.! Kemana dia, lanjutkan pertanyaannya? dia sedang mencari teman yang dapat membantu mengendalikan alat transportasi tersebut. Beruntung, dan ternyata pengendali dan para penumpang alat transportasi tersebut anak muda yang sedang bergairah dan menyimpan sejumlah ide baru dan besar, yang memang menghendaki alat transportasi itu mampu bergerak cepat.

Tampaknya, si tua tersebut tidak yakin dengan jawaban anak muda tersebut. Dia pun melanjutkan pertanyaan, mungkinkah anak-anak muda ini mampu menggerakkan alat transportasi ini dengan cepat? Dengan sigap, mereka menjawab, mampu. Sambil tertawa terbahak-bahak, si tua sedikit menyindir, sekaligus bertanya, apa kamu sudah siap?

Para pemuda itu pun termenung. Ya, apa kami siap? Hebatnya lagi, si tua bukan sekedar gelisah, tetapi juga memberikan solusi. Wahai para pemuda, jangan khawatir, kalian akan bisa. Namun dengan catatan, luruskan niatmu untuk membuat alat transportasi ini bergerak cepat. Kata “luruskan Niatmu Inilah Tampaknya Yang Menjadi Tantangan Para Pemuda Tersebut.” Jika niatmu telah kalian tanamkan untuk merealisasikan cita-cita tenda besar tersebut, maka Insya Allah, dia akan menjadi kenyataan. Begitulah saran sang tua itu.

PRASYARAT TERCAPAINYA CITA-CITA TENDA BESAR. Do'a dan saran sang kakek tua tersebut menjadi inspirasi magnetis yang memiliki daya dorong yang kuat untuk meneguhkan komitmen untuk merealisasikan cita-cita besar tenda besar tersebut. Sungguh pun demikian, tenda besar menuntut prasyarat yang mutlak yang menuntut para pengendali transportasi untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Syarat objektif tersebut adalah syarat-syarat yang tidak hanya parsial,

tetapi universal dan holistik sekaligus, yang secara bergandengan berjalan berirama.

Syarat-syarat tersebut adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan yang bersifat yuridis-politis. Disinilah problem utama kita. Yakinlah, ini akan dapat terealisasi jika semua komponen bersedia hadir untuk menjembatani melalui jalan masing-masing, namun tetap dalam kerangka satu tujuan, misalnya, melalui upaya-upaya sistemik yang ideal dan politis sekaligus. Kenapa demikian, logika hukum sebuah tujuan mulia, di Indonesia masih didominasi oleh realitas politik. Sekarang, dimana dan darimana kita dapat pengakuan? Bukankah pengambil kebijakan saat ini adalah DIKNAS dan MENPAN. Jadi, tinggal kita mengurai siapa dan bagaimana kita berkarya menyalami dan menyapa kedua Institusi tersebut?

AKU MENOLAK CINTA, KARENA AKU CINTA. Aku menghargai semua usahamu untuk menjadikan diriku eksis dengan segala keindahan dan kemolekanku. Namun, aku berharap agar cintamu ini tidak dinodai oleh

cintamu juga. Aku dibangun, aku dipercantik melalui sentuhan tanganmu yang menggetarkan, melalui pikiranmu yang telah engkau perimbangkan dengan logika matematis yang terkadang tidak mampu diketahui oleh orang lain, seakan kehadiran yang lain bagaikan buih yang bergerak tanpa arah, dan banyak lagi logika-logika lain yang engkau gunakan dan lain sebagainya. Sungguh semua ini engkau persembahkan karena cintamu. Aku hanya menginginkan, janganlah engkau mencintaiku, namun engkau mencintaiku sehingga engkau lupa akan sesuatu yang sesungguhnya pantas dan wajib engkau cintai, bahkan setiap orang pun mencintai dan tidak ada yang tidak mencintainya.

Jika engkau benar-benar mencintaiku, maka rawatlah cintamu dengan segenap kecintaan sehingga engkau benar-benar mencintaiku dan mencintai dirimu sekaligus. Aku tidak ingin lantaran cintamu kepadaku, lalu engkau korbankan kecintaan yang sesungguhnya yang telah engkau engkau

pelihara. Sebab, kelak, cinta yang melekat pada dirimulah yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan yang Maha Berkuasa dan Maha Adil. Dan, ingat, Harta, jabatan dan banyak lagi yang memiliki sederetan partikel yang mengandung estetis materialis memang sangat mudah membuat orang membuang cinta sejatinya. *Innama Amwalukum wa Auladukum Fitnah.*”*Mari Kita Berkarya Dengan Setulus Hati Untuk Meraih Cita-citadan Penuh Kecintaan.*”

Bagian 7

SARJANAKU: PENGORBANANMU YANG BELUM TERBAYAR

Hari ini, anak-anakku hadir di ruangan yang berhias *titah-titah Ilahi*, mengekspresikan estetika Islami, menjadi pedoman dalam mengabdikan, untuk membangun masyarakat yang islami. Banyak pengetahuan yang kami dapatkan, dari para guru kami yang senantiasa membimbing dan mengajari kami, untuk menjadi modal mengarungi kehidupan, sambil menunggu dan menapaki jalan menuju kehidupan yang abadi, seperti dijelaskan dalam *mushhaf qur'ani*.

Qur'an mulia, penuh mutiara. Mengajari dan membimbing kami menjadi anak yang berbakti, kepada agama, bangsa, negara dan,

kepada kedua orang tua kami. Ketika kami sedang dalam proses menjadi, tetesan air mata yang penuh kegem-biraan, orang tua kami memikulnya. Ketika kami hendak menjadi, semakin penuh penderitaan yang dialami oleh orang tua kami. Bertahun-tahun orang tua kami memelihara dan bahkan memikul beban yang sangat berat, dan diketika kami akan dilahirkan, terbayang dalam suatu perjalanan antara mati dan hidup. Sungguh kami sangat ber-dosa dan bersalah menyia-nyiakan perjuanganmu.

وَوَصَّيْنَا
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَا
وَهْنٌ وَفِصَالُهُ عَامَيْنِ
وَلِوَالِدَيْكَ الْمَصِيرُ

Kedua orang tua kami telah bersusah payah berjuang dan berkorban, demi cita-cita menjadikan diri kami yang berbakti. Sungguh, wahai orang tua kami, kini kami mempersembahkan cita-citamu yang selama ini terkurung dalam relung batinmu, yaitu menjadi anak yang berbakti (birrul walidain).

إِيَّاهُ وَيَالُوَ الدِّينِ

أَحَدُهُمَا

يَبْلُغَنَّ

وَلَا تَنْهَرَهُمَا

لَهُمَا

كِلَاهُمَا

لَهُمَا كَرِيمًا

Namun, kami bangga, semua itu orang tua kami lalui, dengan penuh keikhlasan, dengan harapan akan memiliki anak-anak yang berilmu, beramal shalih. Semoga semua itu, mereka lakukan dan alami agar kelak menjadi teman sejati di alam ukhrawi. Kami menyadari, pengorbananmu, belum mampu kami bayar, belum mampu kami penuhi, dan kami mengakui semua ini.

Terlalu banyak kekhilafan yang kami lakukan, karena kami tidak menyadarinya sebagai tragedi yang memilukan kami, dan terlalu banyak dosa yang kami lakukan, tanpa pernah kami insyafi. Dalam perjalanan waktu yang panjang, dari tempat yang jauh, siang dan malam, orang tua kami terbangun dan mendo'akan kami, sambil meneteskan air

mata, hanya karena ingin menyaksikan anaknya menjadi anak yang berbakti.

Mulai fajar menyingsing, orang tua kami menyebar mencari rizqi, yang di sawah, mereka mengucurkan keringat sambil tersengat panasnya sinar matahari. Di kala hujan, mereka terus mencari rizqi, walau menggigil kedinginan terkena sapaan air hujan. Di atas gunung mencari rizqi, walau melalui jalan terjal yang selalu menghampiri. Bahkan dan mungkin, di antara mereka ada yang meninggalkan kampung halaman ke pulau seberang dan tempat yang jauh, keluarga dan terkadang sambil menngisi anak-anaknya yang sedang menuntut ilmu di IAIN yang dia cintai. Terkadang, dalam hati mereka apa yang menjadi bekal anak-anakku? Dan, adakah anak-anakku makan hari ini? Wahai para orang tua kami, maafkanlah kami, kami terlalu banyak berbuat salah kepadamu. Kami lakukan tanpa terkendali.

Suara hati mereka selalu membayangi pikiran. Karena itu, semua pekerjaan berat pun mereka rela melakukannya demi ingin

menyaksikan putra-putrinya menjadi anak yang berguna di tengah-tengah masyarakat dan berbakti. Sungguh orang tua kami telah berkorban dan berjuang, demi melihat dan menyaksikan putra-putrinya menjadi orang yang berilmu dan berbakti. Ini benar-benar perjuangan dan pengorbanan yang tidak akan pernah mampu kami bayar dan persembahkan kepadamu wahai orang tua kami.

Wahai Allah yang penuh pengampunan, ampunilah dan rahmatilah kedua orang tua kami. Balaslah jasa-jasa mereka dengan rahmat dan ridha-Mu. Kedua orang tua kami yang telah berjuang dan berkorban buat si buah hati, sungguh terlalu banyak kesalahan yang kami lakukan kepada kedua orang tua kami. Ampunilah dosa anak-anakmu ini, dan terimalah KESUKSESAN kami di IAIN Mataram ini sebagai cara kami membalas jasa-jasamu, meskipun ini semua, kami akui belum mampu “MEMBAYAR PENGORBANAN DAN JASA-JASAMU SELAMA INI.”

BIBLIOGRAFI

- Abd Wahhab Khallaf, *Al-Siyasah al-Syar'iyah aw an Nizham al-Daulah al-Islamiyyah fi al-Syu'un al-Dusturiyyah wa al-Kharijiyyah wa al-Maliyyah*, Siria: Mu'assasah, 1984
- Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy, *Bahjah Quluubil Abraar wa Qurratu 'Uyuunil Akhyaar Syarh Jawaami'ul Akhbaar*, Beirut, Libanon, Daar al Kutuub Al 'Ilmiyyah.
- Abu Ishaq al-Syatiby, *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syari'ah*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Al-Syaukani, *Nayl al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1380 H
- Amir Hasan Shiddiqi, *Studies in Islamic History*, ter. HMJ. Irawan, Bandung, al-Ma'arif, 1985
- Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2001

Gatot Sulistiono dan Hendriadi, *Anggaran Tak Sampai*, Mataram, SOMASI, 2004

Imam Al-Sya'râwi, *Tafsir al- Sya'râwî*, ,
Kairo: Akbâr al-Yaum. 1991

Kamaruddin Hidayat, *Path of Life; Menanamkan Kebajikan Dalam Setiap Langkah*, Jakarta: Noura Books, 2014

Muhammad Hilmi Mahmud, *Dimuqrathiyyah Muhammad*, T.Tp., Tp.

Mutawalli, *Syariah Inklusif; Kontribusi Islam Untuk Pluralitas*, LEPPIM IAIN Mataram 2013

Syarah Al Arba'in An Nawawiyyah fil Ahadits Ash Shahihah an Nabawiyyah, Imam Nawawi, et al; Jakarta; Darul Haq, 2006

Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago, The University of Chicago Press, 1970

